Melipat Jarak

Sepilihan Sajak

Sapardi Djoko Damono

Melipat Jarak

Melipat Jarak

sepilihan sajak 1995-2015

Sapardi Djoko Damono

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Kompas Gramedia

MELIPAT JARAK
Sapardi Djoko Damono

GM 615202020

Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2015

Cetakan pertama September 2015

Kurasi naskah: Hasif Amini
Penyelia naskah: Mirna Yulistianti
Desainer cover: Suprianto
Tipografi judul: Iwan Gunawan
Setter: Fitri Yuniar

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978–602–03–1873–8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Buku ini berisi 75 sajak yang dipilih oleh
Hasif Amini dan Sapardi Djoko Damono dari buku-
buku puisi yang terbit antara 1998-2015 yakni
Arloji, Ayat-ayat Api, Ada Berita Apa Hari ini,
Den Sastro?, Mata Jendela, Kolam, Namaku Sita,
Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita, dan *Babad Batu.*

Catatan Masa Kecil, 4

Ia tak pernah sempat bertanya kenapa dua kali dua hasilnya sama dengan dua tambah dua sedangkan satu kali satu lebih kecil dari satu tambah satu dan tiga kali tiga lebih besar dari tiga tambah tiga. Sejak semula ia sayang pada angka nol. Dan setiap kali ia menghitung dua tambah tiga kali empat kurang dua ia selalu teringat waktu terjaga malam-malam ketika ibunya sakit keras dan ayahnya tidak ada di rumah dan di halaman terdengar langkah-langkah bakiak almarhum neneknya dan ia ingin kencing tetapi takut ke kamar kecil yang dekat sumur itu dan lalu kencing saja di kasur.

Sungguh, sejak semula ia hanya mempercayai angka nol.

Ruang Ini

kau seolah mengerti: tak ada lubang angin
di ruang terkunci ini

seberkas bunga plastik di atas meja,
asbak yang penuh, dan sebuah buku yang terbuka
pada halaman pertama

kaucari catatan kaki itu, sia-sia

Garis

menyayat garis-garis hitam
atas warna keemasan; di musim apa
Kita mesti berpisah tanpa
membungkukkan selamat jalan?

sewaktu cahaya tertoreh
ruang hening oleh bisik pisau; Dikau-kah
debu, bianglala itu,
kabut diriku?

dan garis-garis tajam (berulang
kembali, berulang
ditolakkan) atas latar keemasan
pertanda aku pun hamil. Kau-tinggalkan

Percakapan

lalu ke mana lagi percakapan kita (desah jam
menggigilkan ruangan, kata-kata yang sudah
dikosongkan. Semakin hijau pohonan di luar
sehabis hujan semalaman; semakin merah

bunga-bunga ros di bawah jendela; dan kabut,
dan kabut yang selalu membuat kita lupa)
sehabis hujan, sewaktu masing-masing mencoba
mengingat-ingat nama, jam semakin putih tik-toknya

Sunyi yang Lebat

sunyi yang lebat: ujung-ujung jari
sunyi yang lebat: bola mata dan gendang telinga
sunyi yang lebat: lidah dan lubang hidung
sunyi yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh,
margasatwa membusuk di tepi sungai kering, para
pemburu mencari jejak pancaindra…

Sepasang Lampu Beca

untuk Isma Sawitri

ada sepasang lampu beca bernyanyi lirih di muara gang tengah malam sementara si abang sudah tertidur sebelum gerimis reda

mereka harus tetap bernyanyi sebab kalau sunyi tiba-tiba sempurna bunga yang tadi siang tanggal dari keranda lewat itu akan mendadak semerbak dan menyusup ke dalam pori-pori si abang beca lalu mengalir di sela-sela darahnya sehingga ia merasa sedang bertapa dalam sebuah gua digoda oleh seribu bidadari yang menjemputnya ke suralaya dan hai selamat tinggal dunia

Dongeng Marsinah

/1/

Marsinah buruh pabrik arloji,
mengurus presisi:
merakit jarum, sekrup, dan roda gigi;
waktu memang tak pernah kompromi,
ia sangat cermat dan pasti.

Marsinah itu arloji sejati,
tak lelah berdetak
memintal kefanaan
yang abadi:
"kami ini tak banyak kehendak,
sekedar hidup layak,
sebutir nasi."

/2/

Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,
ia hanya suka merebus kata
sampai mendidih,
lalu meluap ke mana-mana.
“Ia suka berpikir,” kata Siapa,
“itu sangat berbahaya.”

Marsinah tak ingin menyulut api,
ia hanya memutar jarum arloji
agar sesuai dengan matahari.
“Ia tahu hakikat waktu,” kata Siapa,
“dan harus dikembalikan
ke asalnya, debu.”

/3/

Di hari baik bulan baik,
Marsinah dijemput di rumah tumpangan
untuk suatu perhelatan.
Ia diantar ke rumah Siapa,
ia disekap di ruang pengap,
ia diikat ke kursi;
mereka kira waktu bisa disumpal
agar lengkingan detiknya
tidak kedengaran lagi.
Ia tidak diberi air,

ia tidak diberi nasi;
detik pun gerah
berloncatan ke sana ke mari.
Dalam perhelatan itu,
kepalanya ditetak,
selangkangnya diacak-acak,
dan tubuhnya dibirulebamkan
dengan besi batangan.
Detik pun tergeletak,
Marsinah pun abadi.

/4/

Di hari baik bulan baik,
tangis tak pantas.
Angin dan debu jalan,
klakson dan asap knalpot,
mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk.
Semak-semak yang tak terurus
dan tak pernah ambil peduli,
meregang waktu bersaksi:
Marsinah diseret
dan dicampakkan --
sempurna, sendiri.

Pangeran, apakah sebenarnya
inti kekejaman? Apakah sebenarnya
sumber keserakahan? Apakah sebenarnya
azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya
hakikat kemanusiaan, Pangeran?
Apakah ini? Apakah itu?
Duh Gusti, apakah pula
makna pertanyaan?

/5/

“Saya ini Marsinah,
buruh pabrik arloji.
Ini sorga, bukan? Jangan saya diusir
ke dunia lagi; jangan saya dikirim
ke neraka itu lagi.”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
ia sudah paham maksudnya.)

“Sengsara betul hidup di sana
jika suka berpikir,
jika suka memasak kata;
apa sebaiknya menggelinding saja
bagai bola sodok,
bagai roda pedati?”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
ia biarkan gerbang terbuka.)

“Saya ini Marsinah, saya tak mengenal
wanita berotot,
yang mengepalkan tangan,
yang tampangnya garang
di poster-poster itu;
saya tidak pernah jadi perhatian
dalam upacara, dan tidak tahu
harga sebuah lencana.”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
tapi lihat, ia seperti terluka.)

/6/

Marsinah itu arloji sejati,
melingkar di pergelangan
tangan kita ini;
dirabanya denyut nadi kita,
dan diingatkannya
agar belajar memahami
hakikat presisi.

Kita tatap wajahnya
setiap pergi dan pulang kerja,
kita rasakan detak-detiknya
di setiap getaran kata.

Marsinah itu arloji sejati,
melingkar di pergelangan
tangan kita ini.

(1993-1996)

Pagi

ketika angin pagi tiba kita seketika tak ada
di mana saja. Di mana saja bayang-bayang gema
cinta kita
yang semalam sibuk menerka-nerka

di antara meja, kursi, dan jendela? Kamar
berkabut setiap saat kita berada,
jam-jam terdiam
sampai kita gaib begitu saja. Ketika angin

pagi tiba tak terdengar "Di mana kita?" --
masing-masing mulai kembali berkelana
cinta yang menyusur jejak Cinta
yang pada kita tak habis-habisnya menerka

Kamar

ketika kumasuki kamar ini
pasti dikenalnya kembali aku
suara langkahku, nafasku
dan ujung-ujung jari yang dulu menyentuhnya

dan kali ini – pertemuan ini
tanpa jam dinding
begitu saja di suatu sore hari
sewaktu percakapan tak diperlukan lagi

tanpa engahan-engahan pendek
tanpa "malam begitu cepat lalu!"
dan kulihat bibir-bibirnya sembilu
menoreh kenanganku

Bunga Randu Alas

Bunga randu alas itu telah merekah, dan angin kemarau yang malam hari suka jadi sejuk sering lewat di sana. "Kenapa selalu terbayang bara sisa ketika kutatap bunga itu," kata angin yang diam-diam terlanjur telah mencintainya. "Kenapa bukan warna subuh, atau setidaknya batu delima, atau apa saja asal bukan bara sisa."

Pohon randu alas itu menjulang di kuburan samping rumah kami; setiap kemarau bunga-bunganya yang merah suka melengking, bahkan sampai larut malam. Angin, yang sering terjepit di antara batang bambu, telah jatuh cinta padanya—hanya Tuhan yang tahu kenapa jadi begitu. Angin itu jugalah yang bersijingkat mengantar lengking bunga itu sampai ke sudut-sudut paling jauh dalam tidur nyenyakku. Dalam lengking bunga itulah tersirat lirih suaranya sendiri, "Mengapa bara sisa yang terbayang, dan bukan kobaran api?"

Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996

Aku mencintainya sebab ia mati ketika ikut
rame-rame hari itu. Aku tak mengenalnya,
hanya dari koran, tidak begitu jelas memang,
kenapanya atau bagaimananya (bukankah semuanya
demikian juga?) tetapi rasanya cukup alasan
untuk mencintainya. Ia bukan
mahasiswaku. Dalam kelas mungkin saja
ia suka ngantuk, atau selalu tampak sibuk mencatat,
atau diam saja kalau ditanya,
atau sudah terlanjur bodoh sebab ikut saja
setiap ucapan gurunya. Atau malah terlalu suka
membaca sehingga semua guru jadi asing baginya.
Dan tiba-tiba saja, begitu saja, hari itu ia mati;
begitu berita yang ada di koran pagi ini—
entah kenapa aku mencintainya
karena itu. Aneh, koran ternyata bisa juga
membuat hubungan antara yang hidup
dan yang mati, yang tak saling mengenal.

Siapa namanya, mungkin disebut di koran,
tapi aku tak ingat lagi,
dan mungkin juga tak perlu peduli. Ia telah
mati hari itu—dan ada saja yang jadi ribut.
Di negeri orang mati, mungkin ia sempat
merasa waswas akan nasib kita
yang telah meributkan mahasiswa mati.

Yang Paling Menakjubkan

Yang paling menakjubkan di dunia yang fana ini
adalah segala sesuatu yang tidak ada. Soalnya,
kita bisa membayangkan apa saja tentangnya,
menjadikannya muara bagi segala yang luar biasa.

Kita bisa membayangkannya sebagai jantung
yang letih, yang dindingnya berlemak,
yang memompa sel-sel darah agar bisa menerobos
urat-urat yang sempit, yang tak lagi lentuk.

Kita bisa membayangkannya sebagai bola mata
yang tiba-tiba tak mampu membaca aksara
di dinding kamar periksa seorang dokter
ketika ditanya, “Apa yang Tuan lihat di sana?”

Kita bisa membayangkannya sebagai lidah
yang tiba-tiba dipaksa menjulur agar bisa diperiksa
apakah kemarin, atau tahun lalu, atau entah kapan
pernah mengucapkan suatu dosa, entah apa.

Sungguh, yang paling menakjubkan di dunia kita ini
adalah segala sesuatu yang tidak ada. Soalnya,
kita boleh menyebut apa pun yang kita suka tentangnya
sementara orang berhak juga menganggap kita gila.

Tiga Sajak Ringkas tentang Cahaya

/1/

Cahaya itu, yang sesat
di antara pencakar langit,
sia-sia mencari
bayang-bayangnya.
“Apakah ada cahaya
yang tanpa bayang-bayang?”
pikirnya,
ketika sore begitu cepat tiba
dan matahari sampai serak
memanggilnya.

Malam hari, begitu banyak
bayang-bayang bersijingkat
di sekitar gedung-gedung tinggi ini.
Mereka berjumpa si Sesat itu
dan berkata, hampir serempak,
“Tapi kau bukan sumberku!”

/2/

Pada suatu hari
sebuah cahaya
yang sangat terang
berniat mencari sumbernya.
Setelah menempuh hutan,
menyusur sungai,
mendaki gunung,
dan meluncur di padang salju
sampailah ia
ke sebuah padang pasir.
Suatu bayang-bayang
yang sangat panjang,
dan sangat hitam, menyambutnya,
“Aku sumbermu,” katanya.

Letih dan lelah, tokoh kita
si cahaya terang itu
berhenti dan berkata ya saja,
meskipun ia curiga
bagaimana bisa di padang pasir
yang begitu luas dan rata
dan tak ada sosok apa pun itu
bisa tercipta bayang-bayang.

/3/

Ketika bangun pagi ini,
kudapati cahaya kecil,
sisa semalam,
bersembunyi di sudut kamarku.
Aku hampir tidak mengenalinya
sampai ketika aku hampir keluar kamar
ia berkata, "Tutup kembali
pintu itu, cepat,
aku tak tahan menghadapi
cahaya di luar itu!"
Tentu saja,
sumber mereka berbeda,
pikirku.
"Siapa bilang begitu!"
hardik cahaya di luar
yang menyilaukan itu.

Sepatu

kau tak merasa sepatumu telah menginjak
kerikil dan daun tua di jalan kecil itu;
kau tak mendengar pembicaraan yang bijak
antara daun dan kerikil itu tentang sepatumu

Terbaring

kalau aku terbaring sakit seperti ini
suka kubayangkan ada selembar daun tua
kena angin dan lepas dari tangkainya
melayang ke sana ke mari tanpa tenaga

kalau aku terbaring sakit seperti ini
suka kubayangkan kalian nun di Bukit sana
berebut menangkap daun yang melayang-layang itu
dan penuh rindu menciumnya berulang kali

Tiga Sajak Kecil

/1/

Pada suatu pagi hari
seorang gadis kecil
mengendarai selembar daun
meniti berkas-berkas cahaya.

"Mau ke mana, Wuk?"
"Ke Selatan situ."
"Mau apa, Wuk?"
"Menangkap kupu-kupu."

/2/

Pada suatu siang hari
seorang gadis kecil
belajar mengunting kertas,
gorden, dan taplak meja;

“Guntingan-guntingan ini
indah sekali, akan kujahit
jadi perca merah, hijau, dan biru
bahan baju untuk Ibu.”

/3/

Pada suatu malam hari
seorang gadis kecil
menodong ibunya membaca cerita
nina-bobok sebelum tidur;

“Malam ini Puteri Salju,
kemarin Bawang Putih,
besok Sinderela, ya Bu
biar Pangeran datang menjemputku.”

Layang-Layang

Layang-layang barulah layang-layang jika ada angin
memainkannya. Sementara terikat pada benang panjang,
ia tak boleh diam—menggeleng ke kiri ke kanan, menukik,
menyambar, atau menghindar dari layang-layang lain.

Sejak membuatnya dari kertas tipis dan potongan bambu,
anak-anak itu telah menjanjikan pertemuannya dengan
    angin.
"Kita akan panggil angin Barat, bukan badai atau petir.
Kita akan minta kambing mengembik, kuda meringkik,

dan sapi melenguh agar angin meniupkan gerak-gerikmu,
mengatur tegang-kendurnya benang itu." Sejak itu
ia tak habis-habisnya mengagumi angin, terutama ketika
    siang
melandai dan aroma sore tercium di atas kota kecil itu.

Dari angkasa disaksikannya kelak-kelok anak sungai,
pohon-pohon jambu, asam jawa, bunga sepatu, lamtara,
gang-gang kecil, orang-orang menimba di sumur tua,
dan satu-dua sepeda melintas di jalan raya.

Ia suka gemas pada angin. Ia telah menghayati sentuhan,
terpaan, dan bantingannya; mungkin itu tanda
bahwa ia telah mencintainya. Ia barulah layang-layang jika
melayang, meski tak berhak membayangkan wajah angin.

Dongeng Kucing

Lengking klakson dan rem mobil itu
meninggalkan jejak asap knalpot, debu,
dan seekor kucing yang sekarat.

Di dalam rumah: tangis seorang gadis kecil,
lalu suara menghibur seorang ibu
menyelundupkan ajal ke negeri dongeng.

Jalan memang dibangun untuk mobil,
manusia, dan juga—tentu saja—kucing;
tak boleh kita mencurigai campur-tangan-Mu, bukan?

Hawa Dingin

dingin malam memang tak pernah mau
menegurmu, dan membiarkanmu telanjang;
berdiri saja ia di sudut itu
dan membentakku, "Ia hanya bayang-bayang!"

"Bukan, ia tulang rusukku," sahutku
sambil menyaksikannya mendadak menyebar
ke seluruh kamar—yang tersisa tinggal abu
sesudah kita berdua habis terbakar

Sonet: Entah Sejak Kapan

Entah sejak kapan kita suka gugup
di antara frasa-frasa pongah
di kain rentang yang berlubang-lubang
sepanjang jalan raya itu; kita berhimpitan

di antara kata-kata kasar yang desak-mendesak
di kain rentang yang ditiup angin,
yang diikat di antara batang pohon
dan tiang listrik itu; kita tergencet di sela-sela

huruf-huruf kaku yang tindih-menindih
di kain rentang yang berjuntai di perempatan jalan
yang tanpa lampu lalu-lintas itu. Telah sejak lama
rupanya kita suka membayangkan diri kita

menjelma kain rentang koyak-moyak itu, sebisanya
bertahan terhadap hujan, angin, panas, dan dingin.

Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta

/1/
mencintai angin
harus menjadi siut
mencintai air
harus menjadi ricik
mencintai gunung
harus menjadi terjal
mencintai api
harus menjadi jilat

/2/
mencintai cakrawala
harus menebas jarak

/3/
mencintai-Mu
harus menjelma aku

Tentu. Kau Boleh

Tentu. Kau boleh saja masuk,
masih ada ruang
di sela-sela butir darahku.
Tak hanya ketika rumahku sepi,
angin hanya menyentuh gorden,
laba-laba menganyam jaring,
terdengar tetes air keran
yang tak ditutup rapat;
dan di jalan
sama sekali tak ada orang
atau kendaraan lewat.
Tapi juga ketika turun hujan,
air tempias lewat lubang angin,
selokan ribut dan meluap ke pekarangan,
genting bocor dan aku capek
menggulung kasur dan mengepel lantai.
Tentu. Kau boleh mengalir
di sela-sela butir darahku,
keluar masuk dinding-dinding jantungku,
menyapa setiap sel tubuhku.

Tetapi jangan sekali-kali
pura-pura bertanya kapan boleh pergi
atau seenaknya melupakan
percintaan ini.

Sampai huruf terakhir
sajak ini, Kau-lah yang harus
bertanggung jawab
atas air mataku.

Sonet: Kau Bertanya Apa

untuk Wing Kardjo

Kau bertanya apa masih ada harapan. Mungkin masih,
di luar kata. Di dalam kata terdengar tak putus-putusnya
suara orang berkotbah, berceramah, dan berselisih.
Sementara kita mengemis, mencuri, berebut jatah,

menjarah, atau menjadi gila; sementara kita menyaksikan
rumah-rumah terbakar, jaringan telepon putus,
pohon-pohon tumbang—di dalam kata masih saja
setiap aksara dipertanyakan asal-usulnya, setiap desis

diusut keterlibatan maknanya. Konon, dulu,
di dalam kata pernah terdengar desau gerimis kecil,
cericit anak-anak burung, siut daun jatuh,
dan langkah kabut pagi. Konon, dulu, pernah terdengar kita

saling berbisik. Kau bertanya apa masih ada harapan.
Ada yang menunggu kita di luar kata, mudah-mudahan.

Kata, 1

Matahari, yang akhir-akhir ini jarang sekali kauperhatikan,
pagi ini menerobos celah-celah jendela kamar sampai ke
wajahmu.
"Jam berapa ini?" Sudah pagi. Masih juga belum
kautemukan kata sambung itu. Kau kenal betul setiap
kata yang ada dalam kamus itu, karena ikut menyusunnya
dulu: *yang, karena, dari, atas, terhadap* –
tetapi bukan semua itu.
Akhirnya kauperhatikan juga matahari itu, dan kau seperti
bertanya sejak kapan ia berada di sana, sejak kapan ia
seperti suka menyalah-nyalahkan kita, sejak kapan ia
menyebabkan kau bertanya, "Jam berapa ini?"
Masalahnya, belum juga kautemukan kata sambung itu.
Apakah kami berhak mengatakan padamu,
"Sudahlah!"?

KATA, 2

"Ada sepatah kata bergerak ke sana ke mari jauh dalam
dirimu; biarkan saja, ia tak punya bahasa."
Tapi ia suka membangunkanku.
"Biarkan saja. Ia toh akhirnya akan menyadari bahwa bukan
yang kaucari, dan akan mengembara lagi jauh dalam
dirimu jika kau terjaga dan tenang kembali."
Tapi aku tak bisa lagi terjaga.

Pokok Kayu

"suara angin di rumpun bambu
dan suara kapak di pokok kayu,
adakah bedanya, Saudaraku?"

"jangan mengganggu," hardik seekor tempua
yang sedang mengerami telur-telurnya
di kusut rambut Nuh yang sangat purba

Gadis Kecil

ada gadis kecil diseberangkan gerimis
di tangan kanannya bergoyang payung
tangan kirinya mengibaskan tangis –
di pinggir padang ada pohon dan seekor burung

Ayat-Ayat Api

/1/

mei, bulan kita itu, belum ditinggalkan penghujan

di mana gerangan kemarau, yang malamnya dingin
yang langitnya bersih; yang siangnya menawarkan
bunga randu alas dan kembang celung, yang dijemput angin
di bukit-bukit, yang tidak mudah tersinggung

yang lebih suka menunggu sampai penghujan
dengan ikhlas meninggalkan kampung-kampung
(diusir kerumunan bunga dan kawanan burung)

di mana gerangan kemarau, yang senantiasa dahaga
yang suka menggemaskan, yang dirindukan penghujan

/2/

(kepada Wislawa Szymborska)

seorang anak laki-laki
menoleh ke kiri ke kanan
lalu cepat-cepat menyelinap
dalam kerumunan itu
dan tidak kembali

tiga orang lelaki separo baya
bergegas menyusulnya
dan tidak kembali

lima enam tujuh orang perempuan
meledak bersama dalam api
dan, tentu saja,
tidak kembali

agak ke sebelah sana
di seberang jalan
seorang penjual rokok
membayangkan dirinya duduk
di depan pesawat televisi
takjub menyaksikan
sulapan itu

/3/

ada seorang perempuan
diam saja berdiri
di dekat tukang rokok
di seberang jalan raya itu

ada satpam memperhatikannya
dari ujung gang itu
ada polisi sekilas melihatnya
dari dekat gardu telepon itu
ada anak tetangga sebelah
menyapanya
ada guru sd
yang masih mengenalnya
menepuk bahunya
ada neneknya di rumah
yang sudah suka lupa –-
ada suaminya ada anak-anaknya
            (yang
            mungkin
            saja
            sedang
            memikirkannya
            juga)

yang kini
 (tentunya
 mungkin
 moga-moga
 saja
 tidak!)
berada dalam sebuah toko besar
 (atau
 tidak
 lagi
 bisa)
yang sedang terbakar

/4/

“Entah kenapa, pagi ini,
seluruh tubuhku terasa gemetar,
tidak seperti biasanya. Dulu
kau pernah berkata,
kita ini bagai daun tua
gemetar sebelum disapu angin
gemetar karena menguji diri sendiri
apakah masih kuat bertahan
di dahan
sebelum angin terakhir
sebelum siang terakhir
sebelum tik-tok terakhir –
tapi sudahlah,

aku toh harus juga ke kantor
sehabis tetek-bengek pagi: segelas kopi,
setangkep roti.
Hari ini
akan mendung tanpa hujan,
kata ramalan cuaca.
Aku akan pulang cepat nanti
sebelum makan malam."

Tapi tukang sulap, entah kenapa,
ternyata punya kehendak lain.

/5/

di antara yang meretas dalam kepala kita
dan api yang berkobar di seberang sana
melandai beberapa patah sabda

di antara yang di kepala, yang berkobar, dan sabda
bergetar ayat-ayat yang kita hapal lafaznya
yang hanya bisa kita tafsir-tafsirkan maknanya

/6/

ada yang menghitung waktu api
dengan bunyi-bunyi aneh
seperti yang pernah kita dengar
ketika masih dalam rahim ibu

ada yang menghitung jam api
dengan isyarat-isyarat ganjil
seperti yang pernah kita kenal
ketika masih dalam kobaran itu

ada yang menghitung detik api
dengan kedap-kedip pelik
seperti yang pernah mereka lihat
ketika orang-orang memakamkan kita

/7/

gambar-gambar
di koran hari ini
godaan
bagi kita

untuk tetap
menyisakan
aneka
kata seru

/8/

di atap rumah seberang jalan
seekor burung gereja mengibas-ngibaskan
sayapnya sehabis gerimis
di pagi (yang bagai mata kena jeruk) itu

kelopak air berguguran ke sana ke mari
sementara di sudut atas gedung itu
di seberang sana, di bekas sarangnya
asap sisa api kemarin masih juga

/9/

api adalah lambang kehidupan
itu sebabnya ia tak bisa
menjadi fosil

api adalah lambang kehidupan
itu sebabnya kita luluh-lantak
dalam kobarannya

/10/

sore itu akhirnya ia berubah juga
menjadi abu sepenuhnya
sebelum sempat menyadari
bahwa ternyata ada saat untuk istirahat

di antara gundukan-gundukan
yang sulit dipilah-pilahkan
—ah, untuk apa pula
toh segera diterbangkan angin selagi hangat

/11/

di akhir isian panjang itu
tertera pertanyaan
“apa yang masih tersisa dari tubuhmu”

isi saja “tak ada”
tapi, o ya, mungkin kenangan
yang tentu juga sia-sia bertahan

/12/

ia akhirnya menerima perannya
sebagai tokoh khayali; digeser ke sana
ke mari: di halaman koran, di layar televisi,
dan sulapan bunyi-bunyian di radio;

ia pun harus pandai-pandai
menempatkan dirinya dalam deretan
gagasan, peristiwa, dan benda
yang harus segera kita lupakan

/13/

kau tak berhak mengingat apa-apa lagi
dekat perbatasan kaurogoh ktp-mu -– tapi untuk apa pula

kau akan menyeberangi kenyataan terakhir
sesudah bentukmu diubah sama sekali

kau tak lagi memerlukan apa pun: sisir, sepatu,
pakaian seragam, bahkan ingatan akan penyeberangan ini

duduklah baik-baik, kau tak berhak mondar-mandir lagi
tak berhak punya maksud apa pun: ini bukan lakon *Anoman Obong*

/14/

kami memang sangat banyak
astagfirulah

menumpuk di dekat sampah
tak sempat diangkut

tergoda minyak
habis terbakar

kami memang sangat banyak
astagfirulah

/15/

waktu upacara hampir usai kau tak ingat
bahwa kuburan di kampung sudah penuh

mungkin satu-satunya basa-basi yang tersisa
adalah menguburmu sementara dalam ingatan kami

(1998-1999)

Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?

/1/

Ada berita apa hari ini, Den Sastro? Siapa bertanya? Ada kursi goyang dan koran pagi, di samping kopi. Huruf, seperti biasanya, bertebaran di halaman-halaman di bawah matamu, kau kumpulkan dengan sabar, kausulap menjadi berita. Dingin pagi memungut berita demi berita, menyebarkannya di ruang duduk rumahmu dan meluap sampai ke jalan raya. *Ada berita apa hari ini, Den Sastro?* Kau masih bergoyang di kursimu antara tidur dan jaga, antara cerita yang menyusuri lorong-lorong otakmu dan berita yang kaukumpulkan dari huruf-huruf yang berserakkan itu.

Sudah sejak lama cahaya pagi yang kaki-kakinya telanjang tidak pernah lagi menyapamu *Selamat Pagi*; ia hanya berjalan-jalan di depan rumahmu, tak dipahaminya timbunan huruf itu. Kausaksikan ia mengangguk kepada setiap orang yang lewat di muka jendelamu. *Aneh, jendela*

bisa memandang ke luar dan ke dalam sekaligus. Kau tak pernah bisa memandang ke dalam dan hanya bisa melihat huruf-huruf yang susul-menyusul di koran pagi, yang harus kaubujuk terlebih dahulu agar menjadi berita.

Ada berita apa hari ini, Den Sastro? Suara itu sejak lama tidak lagi terasa mengganggu, tidak lagi menimbang-nimbang apa yang seharusnya terjadi, tidak lagi meragukan apa yang telah menjadi berita, tidak lagi memaksamu kembali ke masa ketika kau suka mendengar gerincing uang logam dan seberkas kunci nenekmu.

/2/

Apakah kenangan bisa begitu saja meninggalkan tubuhku? Ada yang terasa nyeri ketika sesuatu kebetulan kautangkap dalam kenangan, pada suatu pagi yang jeritnya bagai ombak, ketika perempuan itu dulu bertanya padamu tentang segala yang telah kaulalui, tentang bekas-bekas jari tanganmu yang masih bisa terbaca di seluruh tubuhnya. Kau tidak ingat benar apa yang ditanyakannya, apa yang sebenarnya ingin ia dapatkan kembali darimu. Ia toh sudah menjadi daun penanggalan yang tiap bulan kausobek dan kaucampakkan di tempat sampah.

Kau bukan lagi seorang yang dengan mudah terpesona oleh langit yang mempermainkan warna-warna bunga. Mungkin bagimu perempuan itu tak bernama, bagimu perempuan itu tak perlu bernama, bagimu perempuan itu tidak pernah mendesakmu untuk menyebutnya dengan sebuah nama. Ia sama dengan gerincing uang logam nenekmu yang suka menyanyikan dongeng-dongeng yang kauhapal, tetapi yang tak pernah kaupahami amanatnya.

Apakah ada yang bisa begitu saja meninggalkan tubuhku? Kau benar, ada yang selalu berada di sampingmu ketika kau berjalan sendirian malam-malam, dan tak seorang pun pernah melihatnya, kecuali dirimu sendiri. Dan tak seorang pun percaya kecuali yang katamu selalu berada di sampingmu itu. Kau memang tak pernah menanyakan siapa gerangan yang tak pernah melepaskanmu sendiri, waktu kau meninggalkan rumah yang jendelanya seharian menyiasatimu. Siapa gerangan?

Apakah kenangan yang selalu basah oleh hujan, yang warnanya seperti kelereng, yang terbang ketika angin turun – tak bisa meninggalkanmu? Apakah masih ada yang berhak berjalan di sampingmu? *Setelah kelahiran, hidup.*

/3/

Setelah begitu lama apakah masih ada yang bisa kautanyakan mengenai alun-alun yang penuh teriakan anak-anak, layang-layang yang sambar-menyambar di udara, dan bengawan itu? Mungkin kaubayangkan Sunan Kalijaga yang konon pernah membersihkan tubuh di sana, mungkin kaubayangkan rakit bambu yang dulu selalu membawamu ke seberang sana.

Setelah hidup? Kau menyorot sudut-sudut yang selama ini kaubiarkan tetap gelap dalam benakmu, yang selama ini memperkenalkanmu kepada cuaca buruk dan gerimis yang bulu-bulunya membersihkanmu. Kau juga membayangkan gang-gang buntu dan gapura yang tidak pernah ada penjaga, tapi yang tak pernah bisa kaubuka daunnya. *Setelah kelahiran, hidup.* Dan yang selalu bersamamu ketika kau berjalan sendirian.

/4/

Di tengah-tengah berita yang kaureka-reka dari huruf-huruf yang berserakan itu kaudengar ada yang memetik sitar. Dan kau tak pernah mau menerka-nerka, dan kau tak bosan-bosannya mengatakan, *Aku tak pernah terlibat dalam musik, dalam bisik-bisik, dalam diam yang tak pernah berhenti mengusik.* Tapi siapa yang memainkannya kalau bukan kau atau yang tak juga bisa meninggalkanmu itu? Angin yang bergeser dari musim ke musim, dari cuaca ke cuaca, tak pernah lupa meletakkan daun tua di tebing sungai. *Aku tak pernah mengenal sungai yang di tebingnya terletak daun tua itu.* Tapi siapa pula yang bertanya tentang hal itu? Tampak angin selalu menyibak rambutmu terlebih dahulu sebelum meletakkan daun tua itu di sana.

/5/

Di jalan depan rumahmu orang-orang lalu-lalang, sendirian atau berpasangan, bergegas atau melenggang; mereka sedang menciptakan segala sesuatu yang kini sudah menjadi karat di urat-urat darahmu. Mereka pura-pura tak mengenalmu, mereka khawatir pada suatu hari nanti akan duduk di kursi goyang, mengumpulkan huruf-huruf agar merasa masih ada di tengah-tengah dunia yang berserakkan di halaman koran pagi. Kau ingin mereka menyapamu, *Selamat pagi, Den Sastro*. Tetapi hanya terdengar mereka bergumam sendirian atau seperti sibuk bercakap-cakap tentang cuaca.

Kenapa jendela bisa memandang orang-orang yang lalu-lalang dan sekaligus bisa juga memandangku? Kau hanya bisa melakukan perjalanan ulang-alik antara lembaran koran pagi dan teriakan anak-anak yang bermain layang-layang di alun-alun itu. Kau tak bisa berada di kedua tempat itu sekaligus. Kau terkepung huruf dan tak bisa mendengarkan suara-suara itu*. Apa gerangan makna yel, api, sidang, dan rapat itu bagiku?*

/6/

Kursi itu bergoyang, ke sana ke mari. Kau tampak tak peduli meskipun sayang padanya. Ia belum pernah berbicara denganmu, belum pernah menanyakan kenapa ini terjadi kenapa itu tidak juga pernah terjadi di ruangan itu. Ia juga tidak pernah memasalahkan dunia yang semakin terjepit di antara huruf-huruf koran pagi itu, yang kadang terbakar di bawah matamu. Kau pun hanya menyandarkan tubuhmu dan sedikit menggoyangnya, selebihnya suara-suara kereot yang setia mendengarkanmu berbicara sendiri, yang setia menyaksikanmu diam-diam keluar dari jendela yang bisa sekaligus memandang ke luar dan ke dalam itu.

Norman, remaja 16 tahun itu, tewas akibat dua luka tusukan senjata yang menghunjam di bagian pinggang belakang dan sampingnya, dari salah seorang pengeroyoknya. Dokter menduga tusukan itu mengenai organ tubuh penting. Nyawa remaja yang… Kau pun memproses larik-larik itu agar menjelma rangkaian manik-manik yang ketika kau remaja sering kaulihat melingkar di leher perempuan itu. Tewas, senjata, menghunjam, dokter adalah manik-manik itu, yang jika dikenakan seorang perempuan, misalnya ibu Norman, akan berubah menjadi ombak laut yang tak habis-habisnya menampar pantai yang tak lagi ditumbuhi bakau itu. *Ke mana lagi bersarang burung-burung itu?* Seperti kaudengar tuduhan koran pagi itu.

Tapi kau dikutuk untuk hanya bisa menyaksikan yang di seberang jendela, dunia asing yang ditawarkan serakan huruf di koran pagi, yang bergoyang bersamamu di atas kursi. Kau tak berhak menyaksikan apa yang seharusnya tidak terjadi, apa yang—menurut perkiraanmu—hanya bisa bergerak di halaman-halaman cerita yang kadang-kadang kaubaca ketika hari menjelang magrib, yakni ketika kursi masih bergoyang bersamamu. Mungkin memang sudah waktunya kau bergoyang antara berita dan cerita, semesta yang disusun dengan huruf-huruf yang itu juga. Mungkin memang sudah waktunya kau tidak boleh lagi merisaukan apa bedanya. *Norman tewas saat berjoget dangdut.* Anak-anak yang main bola di alun-alun itu mendadak bubar ketika tampak ada layang-layang putus. *Adegan memilukan antara ibu dan anak itu terjadi di Ruang Gawat Darurat.*

/7/

Seorang anak berteriak-teriak, memetik kembang sepatu di luar pagar rumahmu, menendang-nendang kerikil ke arah selokan. Jendela yang bisa melihat ke luar tampak bahagia karenanya. Si anak, kembang sepatu, kerikil, dan selokan menggoda abang sayur yang menikmati tawar-menawar dengan ibu-ibu muda. Jendela yang setiap pagi kaubuka pelupuknya itu suka menjadi gemas, tapi segera diredakan cahaya pagi.

Beberapa laki-laki dan perempuan bergerombol di pertigaan menunggu bis jemputan. Kauharapkan suara mereka menjelma huruf-huruf yang baru saja kauatur di halaman koran pagi. Jendela suka merindukan mereka jika malam tiba dan kaututup sepasang pelupuknya. Tapi ia tidak pernah bermimpi. Ia hanya rindu sebab memang mencintai semua itu, meskipun mereka menoleh pun tidak padanya, juga padamu.

Ada berita apa hari ini, Den Sastro? Sudah berserakan lagi huruf-huruf yang bersikeras tidak mau kembali ke suara itu, yang tidak mau menyatu dengan teriakan, gurauan, dan percakapan itu. Yang tidak bisa lagi dicongkel dari halaman koran pagi. Kau membujuknya satu demi satu agar bisa kaupahami kehendaknya, agar bisa kaupahami amanatnya, agar bisa kauhayati yel-yel, debat dalam rapat, suara senapan—yang tidak mungkin kembali ke rangkaian bunyi karena sudah terlanjur terkubur dalam timbunan huruf di koran pagi.

/8/

Ketika anak-anak sudah lewat, ketika tukang sayur sudah pergi, ketika bis jemputan sudah berlalu, kau membetulkan letak kacamatamu dan mencoba menatap bingkai jendela kamarmu. Ia menatapmu kembali dan mengembalikanmu pada *semua kamar yang murah sudah penuh terisi pasien, kata ibu anak itu di kamar mayat.*

Kau tak pernah mau menyadari bahwa yang tak pernah kaudengar bisa membatu dalam huruf. Bahwa yang tidak terjangkau inderamu bisa membusuk dalam berita, bahwa akhirnya semua itu hanya merupakan deretan huruf panjang yang tidak mungkin tertangkap dalam buku-buku tebal yang sering berserakkan di kamar tidurmu.

Pagi ini, yang kebetulan adalah ulang tahunmu, kau ingin sekali berjalan seperti kaki-kaki cahaya yang telanjang dan bergerak dari bunga ke daun lalu tergelincir di jalan. Tidak ada yang mengingatnya lagi, tidak ada yang memberimu ucapan selamat dan menyanyikan *Panjang umurnya, panjang umurnya*; kau pun tidak. Yang masih sisa adalah suara bakiak almarhum nenekmu yang gerincing seikat kunci lemarinya menandakan bahwa ia masih akan menyanyikan buatmu, *Paman yang memandikan kuda...* yang masih suka kaurindukan meskipun waktu itu kau tak membayangkan wajah Bawang Putih yang tersirap ketika ditatap sang pangeran.

Pernahkah kau ingin menyusup ke dalam dongeng dan berperan sebagai pangeran? Pernahkah kau tahu bahwa ketika mendongeng, nenekmu membayangkanmu sebagai pangeran? Pagi ini bisa saja tidak ada berita, bisa saja tidak ada yang bisa dengan hati-hati dicongkel dari karang huruf itu. Padahal ada yang ingin kautanyakan kepada nenekmu yang sudah meninggal itu. *Ini dongeng, Nek?*

/9/

Tiba-tiba suara ribut di benakmu. Sejumlah orang memestakan hari pensiunmu, mengucapkan selamat kepadamu. Minuman, makanan, nyanyian – seolah-olah selesailah sudah tugasmu. Seolah-olah sekarang inilah saatnya kaupadamkan inderamu. Mereka pasti tidak membayangkan bahwa mendadak semerbak, dan tidak akan bisa kautolak, bau wangi ketika kau pertama kali mencium perempuan itu di dalam becak, ketika malam-malam mengantarkannya pulang; ketika memeluknya di ruang kuliah yang kosong; ketika untuk pertama kalinya kaudengar jeritnya di hotel murahan itu. *Raden Panji, akulah sarung bagi keris yang gemetar di tangan itu.* Kau bukan pangeran yang dipaksa mencintai perempuan dengan sebilah keris, bukan pengeran yang kemudian tertelungkup di hadapan Angreni. Perempuan itu menjelma mawar. Dan mawar di halaman depan rumahmu disentuh kaki-kaki matahari ketika kau bangkit dari kursi goyang.

Kursi itu tetap saja bergoyang ketika kau bangkit mendekat ke jendela; ia tetap saja bergoyang ketika kau membuka pintu untuk keluar ke dunia yang tak pernah memercik di halaman koran. Kau berdiri di ambangnya. Kursi itu tetap saja bergoyang-goyang; kursi itu melihatmu bergoyang-goyang. *Mati: tidur; tidur: mungkin bermimpi.* Kau pun membayangkan dirimu pangeran yang lain dari yang dulu dibayangkan nenekmu tentangmu.

Tiga Percakapan Telepon

/1/

“Jadi kau tak akan kembali?
Kenapa tidak dulu-dulu bilang
bahwa kau…?”

“Aku capek.”

“akan meninggalkanku,
karena aku tak mampu
memberimu…”

“Aku bosan.”

“anak. Jadi kau tak akan
kembali? Rumah kita
akan menjelma…”

“Aku kecewa.”

“kuburan. Kau akan kutanam
di sudut selatan
pekarangan…”

“Aku benci.”

“di tempat kita biasanya
menguburkan tikus
yang tak habis…”

“Aku…”

”dimakan kucing
kesayanganmu.”

/2/

“Suaramu tak begitu jelas!”

(Deru sepeda motor,
suara kereta listrik,
orang-orang…)

“Di mana kau?”

(mobil yang knalpotnya dicopot,
teriak tukang roti,
anak-anak ribut…)

"Pakai telpon umum, ya?"

(seperti isak tangis,
seperti tetesan air
dari atap yang bocor…)

"Kau mau bilang apa?)

(seperti lolong anjing
yang sepanjang malam
terbawa angin...)

"Kau main-main, ya?"

(seperti suara kucing
yang terlindas mobil
ketika menyeberang jalan...)

"Suaramu tak begitu jelas!"

/3/

"Ya, lantas?"

"Ya dibawa polisi. Itu lho,
waktu ada bakar-bakaran."

"Oke, lantas?"

"Kau tahu, Amin kerja di restoran
yang dibakar orang kampung;
ia membawa pulang beberapa panci."

"Lantas?"

"Ya itu, ia dijemput polisi.
Katanya ikut njarah."

"Lantas, kenapa nelpon?"

"Ya itu, adiknya bunting.
Tidak mau ngaku siapa.
Kepala sekolah bilang,
Bu, gadis hamil tidak pantas
mengikuti pelajaran. Maaf, anak Ibu
pindah sekolah saja –
kalau ada yang mau menerima.
Begitu katanya.
Ya, Wati sekarang di rumah,
tak sekolah."

“Tapi, untuk apa kau nelpon?”

“Ya itu, suamiku kena phk.
Taukenya lari menyelamatkan diri.
Katanya, Di sini kagak aman,
usaha di tempat lain aja.”

“Memangnya kenapa?”

“Ya bagaimana?
Apa yang harus ku-&^#*(0&8%)?”

“Apa?”

“*&^*%2-5=!”

“Halo! Narti! Halo!
Apa yang bisa kukerjakan
untuk menolongmu?”

“&*^%$*&*klk!”

“Halo! Halo! Jangan!”

Panorama

"Aku mau menulis puisi!" teriakmu. Hanya kabut
yang terkejut. Sementara ada yang dalam dirimu
sibuk keluar masuk. Sementara kau bersitahan
pada panorama: kebun teh,
jalan setapak, bunga-bunga kecil yang mekar
di pinggirnya, kerikil di bawah sepatu,
dan udara dingin. "Aku mau menulis puisi!"

Hanya dua-tiga ekor burung yang terkejut
ketika melintas di sela-sela kabut. Sementara
ada yang dengan susah payah masuk
ke dalam pori-pori kulitmu, dan lolos lagi
lewat dua bola matamu. Kau tak berhasrat
mengenalnya, tak hendak bertanya, Kau siapa?
Sementara ada yang menunggu cahaya pertama
agar bisa menjelma bayang-bayangmu.
Kabut memang mengambang
agar kau tidak sepenuhnya menjelma bayang-bayang,
agar yang tak kaukenal itu tidak terperangkap
dalam paru-parumu. Agar ia bisa menyusup

dan mendengar degup jantungmu. Agar
mendengar teriakmu, “Aku mau menulis puisi!”
ketika kau disekap panorama itu.

Cahaya pertama berbuih dalam kabut
di punggung gunung, tumpah ke lembah,
leleh ke pucuk-pucuk teh, katanya:
“Aku mau menulis puisi!” Kau terkejut
dan kabut surut. Ada yang bersikeras
lolos dari pori-pori kulitmu
menangkap hangat cahaya
dan memanjang di belakangmu.
Kau tak memperhatikannya.

“Aku mau menulis puisi!” teriakmu. Tak ada lagi
yang terkejut. Suaramu luluh
dalam panorama: langit, bukit, pucuk-pucuk teh,
jalan setapak, kerikil, bunga-bunga kecil.
Kau pun mendadak senyap
dalam teriakanmu.

Sajak Tafsir

/1/

Siapa gerangan berani menafsirkanku
sebagai awan yang menjadi merah ketika senja?
Aku batu. Kota boleh mengembara ke langit
dan laut, aku tetap saja di sini.
Siapa tahu untuk selamanya.
Dan tidak boleh tidur,
meskipun kadang-kadang memahami
diri sendiri sebagai telur.
Tidak boleh menghardik pohon
yang malam-malam mengirimkan karbon.

Sungguh, aku batu
yang begitu saja di tengah jalan,
yang tak tampak sehabis hujan.
Siapa pula sampai hati
menafsirkanku sebagai langit
yang letih menggerakkan awan
dan menghirup udara jika hari hujan
dan matahari berusaha menembus
rambut tebalnya?

/2/

Aku sungai, biar saja.
Siapa kau yang merasa berhak
menafsirkanku sebagai batu?
Aku tak boleh letih menuruni bukit,
tak semestinya menanjak
mengatasi langit,
tak seharusnya memadamkan
matahari waktu siang
atau bersembunyi dari bulan
kalau malam tiba-tiba mengambang
di antara butir-butir udara
yang suka meretas
jika kau sedang menundukkan kepala.

Sungguh. Sungai tak akan bisa menjadi bunyi
atau sekedar rentetan aksara.
Aku sungai yang hanya bisa
mengikat pohon
agar tidak ikut kota mengembara
ke hutan dan meninggalkannya begitu saja.
Padahal dari sana pula asal-usulnya,
dulu ketika masih purba.

/3/

Siapa yang menyuruhmu menafsirkanku
sebagai sungai yang bisa menjadi suara
yang mengambang bersama cahaya sore
di sela-sela awan yang kadang-kadang
juga kautafsirkan sebagai lambang
kefanaan? Aneh.
Aku tak lain sawah yang dicangkul
musim dan dibiarkan tersiksa
oleh padi yang begitu saja tumbuh
di tengah-tengahnya.

Aku hanya suka menerima kota
jika kebetulan berjalan di hari libur
dari desa ke desa bercengkerama tentang
cuaca yang suka ke sana ke mari,
yang tiba-tiba menjadi sama sekali diam
jika kau menafsirkanku sebagai batu.
Aku sawah, yang tak akan bisa ramah
terhadapmu.

/4/

Sawah? Siapa pula yang telah membisikkan
kebohongan itu padamu?
Aku burung, yang boleh saja
membayangkan telah lahir
dari telur yang dibayangkan batu,
terlibat dalam kisah cinta yang pernah kaubaca
di kitab terjemahan itu.

Aku tidak menerjemahkan diriku
sendiri menjadi burung,
karena aku burung.
Bukan sawah yang masih suka
menerjemahkan dirinya menjadi kota
atau bahkan menafsirkan dirinya
sebagai batu.
Burung hanya mencintai
sayapnya sendiri,
mengagumi terbangnya sendiri
yang mengungguli ladang,
bahkan mengatasi batu.
Sungai pun, yang sesekali terjun,
tidak pernah berkeberatan akan
cintaku kepada selembar daun
yang merindukan langit.

/5/

Kau bilang aku burung?
Jangan sekali-kali berkhianat
kepada sungai, ladang, dan batu.
Aku selembar daun terakhir
yang mencoba bertahan di ranting
yang membenci angin.
Aku tidak suka membayangkan
keindahan kelebat diriku
yang memimpikan tanah,
tidak mempercayai janji api
yang akan menerjemahkanku
ke dalam bahasa abu.
Tolong tafsirkan aku
sebagai daun terakhir
agar suara angin yang meninabobokan
ranting itu padam.

Tolong tafsirkan aku sebagai hasrat
untuk bisa lebih lama bersamamu.
Tolong ciptakan makna bagiku,
apa saja – aku selembar daun terakhir
yang ingin menyaksikanmu bahagia
ketika sore tiba.

/6/

Siapa pula yang bilang
aku berurusan dengan duniamu?
Kyai mana yang membohongimu?
Pendeta mana yang selama ini
berdusta padamu?
Jangan tafsirkan aku
sebagai apa pun
sebab aku tidak pernah ada
dan tidak akan ada.

Aku tidak terlibat dalam makna
seperti yang mereka bayangkan
tentang diri mereka sendiri –
bukan bahasa yang tak lain masa lalu.
Dan kau juga tak akan mampu
membayangkan aku
sebagai kapan saja.
Aku tidak memerlukan bahasa –
diam bukan batu, mengalir bukan sungai,
dicangkul bukan sawah,
terbang bukan burung,
bertahan bukan daun.
Aku tidak, bukan apa pun.

Ada yang Bernyanyi

And of course there must be something wrong
In wanting to silence any song.

(Robert Frost)

Ada yang bernyanyi. Ada
yang tidak bernyanyi. Ada
seekor burung. Dan tak ada burung.
Kausiasati pohon itu ketika duduk
di beranda depan rumahmu.
Menarik nafas dalam-dalam, menghembuskannya
kembali pelahan-lahan, kaucoba menyingkirkan
kenangan: sebuah tempat tidur
yang sia-sia. Hanya dengkur.
Kaudengar ada yang bernyanyi,
kaudengar ada yang tak bernyanyi –
siapakah yang tak lagi duduk
di sebelahmu, yang mengibaskan waktu
ketika kau sadari tak ada lagi
yang masih menunggu?

Mungkin nyanyian adalah sekedar sayap
yang membawa kita terbang;
tapi ketika tak ada yang bernyanyi
kau pun menyusup dalam-dalam ke langit
mencari jejak sayap yang tak berbulu lagi.
Kau telah bangkit dari sebuah tempat tidur
yang sejak lama tak mendengar
bisik-bisik itu lagi.

Ada yang bernyanyi, mengejek rambutmu
yang kacau. Ada yang tidak bernyanyi,
tidak mengejek apa pun, juga kenangan
akan tempat tidur yang kusut,
yang tidak lagi hendak menyimpan apa pun
kecuali nyanyian burung yang meluap
setiap kali kaubuka jendela
setiap pagi. Dan tak ada yang bernyanyi.

Ada yang bernyanyi. Ada
yang tak bernyanyi. Ada yang bergerak
di pohon itu: mungkin sebuah nyanyian,
mungkin bukan sebuah nyanyian –
hanya semacam kenangan
yang mengibaskan waktu. Ada
yang bernyanyi. Ada yang tidak bernyanyi.
Ada nyanyian yang hendak kauusir
dari pohon itu pada suatu pagi.
Barangkali.

Sebelum Fajar

Di akhir perjalanan ini tersirat
awal mula kita. Laki-laki itu menuruni tangga
jari-jarinya mulai gemetar
menggenggam erat pegangannya.
Ini akhirmu,
bukan? Di bawah menunggu ruang
yang tercecap asing. Di bawah menunggu
meja makan dan seekor cicak
yang terkejut.

Ia tak suka bicara tentang kacamatanya,
yang kadang lupa ditaruhnya di mana,
tentang rambutnya yang perak,
tentang rumahnya yang kosong dan
sudah ditinggalkan istri dan anak-anak,
tentang cuaca buruk yang menyebabkannya
bersin setiap pagi, tentang makanan basi
yang tersisa di meja.

Ia melihat ke dinding, hampir jam tiga;
di mulutnya masih terasa sisa makanan
petang tadi. Masih ada pisang
dan beberapa apel di meja,
pisau dan garpu, tisu kertas,
dan – di mana gerangan cicak
sahabatnya itu? Ia tiba-tiba ingat
belum makan obat. Ia dengar
detak jantungnya sendiri
ketika meminum segelas air putih.

Ia tak bertanya kepada dirinya sendiri lagi
ini musim apa. Semua toh sama saja:
bersin, selesma, dan kaki yang gemetar
ketika menaiki dan menuruni tangga;
ia pandang anak tangga, jerujinya, pegangannya
yang sudah dikenalnya sejak cucu pertamanya
lahir. Ia pejamkan matanya.
Adakah sebenarnya cucunya? Adakah
sebenarnya anak-anaknya, istrinya?
Adakah sebenarnya semua
yang tersimpan rapi di benaknya?
Ia pun menatap cermin di atas wastafel
tapi tidak mau memperhatikan alis matanya
yang menjadi perak.

Hanya sebuah meja makan,
sisa makanan, dan bayangan seekor cicak
yang terkejut dan lari entah ke mana,
hanya sebuah kenangan akan sesuatu
yang mungkin memang tak pernah ada,
hanya sebuah harapan
yang tidak mungkin diharapkan,
hanya sebuah kehidupan. Yang tak mungkin
dihidupkan kembali
sebab memang tak pernah dijalani.

Ia duduk di depan tv yang masih menyala
sejak sore tadi. *Apa yang kauinginkan terjadi?*
Ia merasa asing, mematikannya. Pagi
bergoyang antara jarum jam di dinding
dan gerimis kecil di pohon mangga,
antara yang harus dibayangkan dan
yang sia-sia dibayangkan, antara
awal dan akhir. Sebelum fajar tiba.

Diluruskannya sebuah potret yang miring
tergantung di dinding. Diluruskannya pikiran
tentang cucu, anak, dan istrinya --
diluruskannya bayang-bayang antara
yang mungkin ada dan tak juga pernah ada.
Dan potret yang di dinding
lurus menyiasatinya.
Apakah yang pernah tertangkap

dalam gambar dan dalam kenangan
sebenarnya hanya bayang-bayang;
apakah meja makan, piring, bekas cicak,
anak tangga akan menjelma kabut
jika fajar tiba? *Ini akhirmu, bukan?*
Apakah ia mendengar dering telepon?

Ia singkapkan gorden jendela. Kaki-kaki
kabut sehabis gerimis semalaman.
Ia tiba-tiba mendengar suara
yang mungkin saja pernah dikenalnya
siapa yang menjanjikan padamu
bahwa fajar akan tiba? Ia pun duduk
di ruang tamu menatap ke pintu. Siapa tahu
ada yang mengetuknya jika nanti fajar tiba.

Kami Mendengar Nyanyian

Pagi ini kami mendengar nyanyian dalam sebutir telur: kami berdiri di bawah sebatang pohon tua, ranting-rantingnya ranggas. *Aku ini sebutir nyanyian, tak ada burung yang berani mengeramiku.* Sudah sekian lama kami menunggu kabar itu; kami harus berangkat pada hari ketika kabar itu sampai. Tak ada di antara kami yang berani menerka bahwa mungkin kabar itu ada di dalamnya. Ketika matahari sepenggalah ranting-ranting pohon mulai bertunas, sekujur pohon penuh luka, masih kami dengar telur itu*, kalian bukan milikku, kabar itu hanya bermakna bagiku.* Tetapi kami tidak tuli. Adakah telur yang yang bertugas merawat keheningan dalam nyanyian? Ketika sore hari akhirnya tiba kami saksikan matahari terakhir berkilau kemerahan di ujung telur itu. Kami tak berani membayangkan apa yang terjadi jika cahaya itu nanti tiada, jika matahari tinggal berupa aroma mawar, dan tak ada kabar. *Aku ini sebutir nyanyian, tak ada burung yang akan mengeramiku,* dan rupanya kami pun harus tetap menunggu sepanjang malam berdiri di bawah pohon yang mendadak menjadi begitu rimbun. Mungkin kabar itu tiba besok pagi, ketika pohon meranggas dan kami mendengar telur itu kembali.

Malin Kundang

: GM

Sejak semalam tak henti-hentinya aku batuk
padahal harus ke darat hari ini
untuk memenuhi kutuk itu.
Dari balik tabir katarak mataku
kusaksikan pinggir laut, sangat tenang –
kubayangkan orang-orang itu berdesak-desak
menungguku. Mereka berteriak-teriak,
"Jangan ke mari! Jangan ke mari!
Berangkatlah lagi, kau bukan milik kami!"

Di sela-sela batukku kubayangkan
Ibu tua itu berjalan betelekan tongkat
menjemputku. "Aku merindukanmu, Malin."
Tapi aku toh harus dikutuknya. Sabda
dikirim dari Sana, sama sekali tanpa suara –
namun mungkin saja menghindar ketika aku
memutuskan untuk dengan ikhlas menerimanya.

Kubayangkan laut mendidih kalau nanti kapal
berlayar kembali, tapi seperti dari dunia lain
Ibu tua itu menyapaku,
"Aku menunggumu, Malin. Seperti kapalmu,
tanah ini milikmu, juga orang-orang ini,
juga panen yang gagal, juga hutan gundul,
juga kenangan yang takkan terhapus.
Mendaratlah, mereka tidak akan pernah
memahami bahasa kita."

Batukku tak juga reda sejak semalam
dan mataku yang kabur membayangkan
begitu banyak orang dan seorang Ibu tua
menunggu kapal itu. "Aku, si Malin,
datang kembali bersama Sabda," teriakku.

Ketika kujejakkan kaki di pinggir pantai itu
tak kutemui seorang pun. Sama sekali.
Juga bakau. Juga Ibu tua itu.
Hanya beberapa kaleng bekas minuman,
plastik pembungkus roti, koran-koran bekas,
dan sisa-sisa istana pasir yang dibangun anak-anak.
Juga jejak-jejak ban bis. Mungkin ini hari libur.
Mungkin mereka telah menungguku sejak pagi
sambil makan, minum, dan bernyanyi
lalu pulang menjelang senja hari.

Dari balik mataku yang kabur, di antara batuk
yang tak juga reda sejak pagi,
kusaksikan diriku terbungkuk-bungkuk
mencari bekas jejak tongkat Ibu tua itu di pasir
dalam cahaya senja. “Kau harus kembali ke laut,
cepat!” seru orang-orang kapal itu.
“Kita toh harus diterjang badai
agar bisa sepenuhnya terlibat
dalam bahasa itu.”

Surah Penghujan: Ayat 1-24

Credo quia absurdum
(Tertullianus)

(ayat 1)

musim harus berganti musim agar langit menjadi biru untuk kemudian kelabu agar air menguap untuk kemudian membeku agar pohon tumbuh untuk kemudian rubuh agar akar menyerap air untuk dikirim ke tunas daun untuk kemudian gugur agar lebah menyilangkan putik dan benang sari untuk kemudian layu agar rumput meriap untuk kemudian kering agar telur menetas dan burung terbang untuk kemudian patah sayapnya agar hari bergeser dari minggu ke sabtu agar kau mengingat untuk kemudian melupakan-Ku

agar kau tahu bahwa Aku melaksanakan kehendak-Ku

agar kau sadar bahwa Aku memenuhi janji-Ku

❈

agar kau senantiasa bertanya kenapa musim harus berganti musim agar langit menjadi biru untuk kemudian kelabu agar air menguap untuk kemudian membeku agar pohon tumbuh untuk kemudian roboh agar akar menyerap air untuk dikirim ke tunas daun untuk kemudian gugur agar lebah menyilangkan putik dan benang sari untuk kemudian layu agar rumput meriap untuk kemudian kering agar telur menetas dan burung terbang untuk kemudian patah sayapnya agar lahar mengeras menjadi batu agar kau mengingat untuk kemudian melupakan-Ku

(ayat 2)

agar tidak hanya kemarau yang meretas di tenggorokanmu agar bergetar sabda air di pita suaramu agar tidak hanya kemarau yang di tenggorokanmu

*

agar bergetar sabda air di pita suaramu

(ayat 3)

kau menggumam ketika bangun hari ini, Aku mendengarmu bercakap kepada batu itu, yang buta, yang semakin mengeras ketika berusaha menangkap kata-katamu

Aku mendengarmu bercakap kepada batu itu tanpa menggunakan kosa-kata-Ku

ketika hari tiba dan mengambil segala yang kauyakini milikmu kau memang tak merasa perlu tahu bahwa Aku bukan bagianmu, bukan milikmu, Sayang-Ku

kau merindukan kemarau yang setia mengeringkan air matamu tapi sekarang hanya genangan air melepuh di bawah kulitmu

(ayat 4)

selesailah sudah tugas kemarau dan masih saja kau menolak pemandangan itu: di sebelah sana mulai terdengar ricik air agak ke sana lagi gejolak air lebih ke sana lagi – *tetapi aku bukan bagian pemandangan itu* katamu

mulailah tugas penghujan menampar pipimu agar menyadari bahwa kau tak akan terpisah dari air dan tanah mulailah tugas penghujan menguliti batok kepalamu dan mengaduk otakmu agar kau menyadari bahwa ada yang telah selesai

bahwa ada yang harus selesai

*

selesailah sudah tugas kemarau *tetapi di mana pula aku bisa menghayati air yang dulu menetes dari bulu mataku* dan kau mengusap matamu ketika butir air yang lain jatuh ke kakimu ketika butir air yang lain ditampung genangan itu ketika butir air yang lain gaib di selokan itu

(ayat 5)

ketika kau menengadahkan kepalamu kata hangus; Kulihat kau meniti bekas-bekas tapak kaki yang tak sempat dihalau penghujan

*

biarlah kata hangus, bagai pokok kayu yang menjadi arang yang mengingatkanku pada kemarau, katamu – tidak kepada-Ku

(ayat 6)

hari tergelincir di sela-sela jari tanganmu menetes ke ujung kakimu

tak sempat tercecap lidahmu

hari menetes-netes dari ujung jari tanganmu waktu kauraih jaket tua itu

Kudengar helaan napasmu

*

hari tidak pernah menafsirkan dirinya sebagai kemarau atau penghujan

meluncur lewat bulu-bulu pelupuk matamu

hari tak mengenal segala yang kaubayangkan ketika kau meregang

terlepas dari gelepar kemarau

hari tak pernah membicarakan maksudnya denganmu

*

hari, sayang sekali, hanya mengenal bahasa-Ku

(ayat 7)

kau menyusup ke bawah reruntuk sebuah negeri yang kaukira tak terjangkau maut*: lihat, di sini tak ada doa dan*

harapan yang menjadi becek oleh penghujan, lalu kaupejamkan matamu agar nyala api tetap menerangi tanah bayangan itu – di luar semesta-Ku

kau berjalan di reruntuk sebuah negeri matahari dan mengandaikan dirimu tegak menciptakan bayang-bayang panjang

(ayat 8)

tubuhmu menggeliat dalam bau tanah nafasmu dalam aroma langit pagi yang basah

tubuhmu tidak menggeliat dalam-Ku

*

matamu menerobos jaring penghujan telingamu dalam risik bumi yang kuyup

rohmu tidak menembus jaring-Ku

(ayat 9)

butir air yang hampir jatuh dari ujung daun tak membayangkan dirinya air matamu ia pun menetes ke tanah becek—sejak itu kau tak pernah lagi melihatnya sejak saat itu ia menjadi inti kerinduanmu: *semoga nanti ia menjadi awan putih yang suka menghalangi matahari di musim kemarau,* ujarmu

*

dan Kusaksikan lautan bergolak dalam manik matamu tidak menyaksikan-Ku yang sedang menyaksikanmu

(ayat 10)

penghujan menjelma musik tanah menyerbu pori-porimu ketika kau membayangkan suatu hari yang gerah tanpa sama sekali membayangkan-Ku yang memang tidak sedang membayangkanmu sebab Aku menyaksikanmu ketika penghujan menjelma musik tanah dan menyerbu pori-pori dan menggelembung di bawah kulit sekujur tubuhmu dan Aku menyaksikanmu bertahan terhadap penghujan yang bertanya kepada tanah basah *di mana gerangan musikmu?* dan Aku menyaksikan tanah basah menumpahkan musik sambil mendengarkan-Ku

ada yang bersikeras untuk tidak menjelma Aku

(ayat 11)

kautatap nyala api di tungku: apakah kau akan dipadamkan penghujan

apakah Kau akan menutup pelupuk mata-Mu dan meninggalkanku menggigil, sendiri?

api tak pernah berpura-pura bisa menembus kata yang diluncurkan penghujan

❈

api, seperti ajal, tak ingin padam dan tak hendak membakar-Ku

(ayat 12)

penghujan mencari ujung akar dan melesat ke daun-daun yang mengganggu pandanganmu

dan ia terus mencari ujung akar

Aku menyaksikannya menaklukkan urat pohon itu dan menggoyang-goyangnya dan menekuknya dan merubuhkannya dan sesudah itu menatapmu dengan penuh kasih sayang dan katanya *kenapa kau masih saja merindukannya?* dan Aku menyaksikannya menyerbu ke dalam kenanganmu yang terletak jauh di lereng kemarau

*

dan Aku menyaksikanmu memegang dada kirimu

(ayat 13)

saat ini Kusaksikan kau menggeliat dan berangkat dan bergumam *ini november dan penghujan akan segera memaksaku menyalakan api* dan Kusaksikan november menyentuhkan punggung tangannya ke ranting pohon yang kautanam di luar pagar rumahmu dan menjenguk lewat jendela kamarmu yang rendah dan ia tampak gemetar karena rindu yang tak mungkin dipahami siapa pun

dan Kusaksikan november menatap-Ku dan tidak tahan menatapmu

(ayat 14)

lorong terendam air semalaman dan Kudengar kau
tiba-tiba berkata *semoga jauh di bawahnya ajal tenggelam* dan
kau merasa puas dengan katamu sendiri dan Kudengar kau
diam-diam mengutuk musim yang menyebabkanmu selalu
menggulung ujung celana ketika menyeberang ke sana

kaukenakan mantel agar tubuhmu kembali hangat
tetapi yang merayap adalah geludug dan kilau kilat

*

hujan seperti deretan lilin yang digoyang angin

*

angin tidak pernah terendam air seperti lorong yang
harus kaulalui setiap kali kau menyeberang hujan

*

nyala lilin seperti hujan

(ayat 15)

dalam kubah yang perak bergema penghujan

sepanjang lorong kau tak mendengar-Ku dan
penghujan mendengar-Ku, tidak dalam dirimu

dari puncak kubah yang perak Aku menyaksikanmu
menatap penghujan yang bertahan mendengar-Ku

*

di atas kubah yang perak semakin deras penghujan-
Ku

(ayat 16)

kau ingin menyaksikan kertap ujung cahaya menembus kabut menyalakan matamu agar bisa menyaksikan sebuah negeri yang kauterka abadi dalam dirimu

*

kausepakat untuk tinggal di sana agar tak kaudengar lagi nyanyian angsa yang serak, tidak untuk-Ku

*

agar tak kaudengar lagi siut kabut yang mengejekmu, *Pak Tua, apa yang kaudengar dalam hujan?* sambil terus menjelma butir-butir air agar nyanyinya mencapai tanah basah

(ayat 17)

nasibmu: angkasa basah yang dalam tempatmu terkubur – tak perlu kaubayangkan upacara itu

kau tidak sekarat hanya sedikit menggigil ketika membetulkan letak topimu

kau hanya meriang mengenang daun gugur yang tersangkut di ranting kering sementara menyiulkan sebuah lagu yang dulu pernah diajarkan ibumu

kau hanya tak bisa dan tak akan bisa lagi menghentikan suara desis helaan napasmu ketika kau meriang ketika kau menggigil

*

dongeng tentangmu datang dari negeri kabut: *di seberang gunung: di balik mantel tua gemeletuk sendi-sendi yang lelah yang urat-uratnya telah putus*

nasibmu: penghujan yang tak berdaya menghapus nyeri tulang-tulangmu

*

dan tak ada lagi daun gugur yang tersangkut ranting kering ketika kau membetulkan ikatan tali sepatumu

(ayat 18)

kau memberanikan diri untuk tidak mencari-Ku di antara suara-suara yang kaukatakan tak pernah ada di antara gelombang angin yang menjadi merah dalam genggaman penghujan yang mungkin mengejekmu *Tuan sedang mendengarkan apa kalau bukan suara air?* dan Kusaksikan kau menyilangkan jari-jarimu

dan Kusaksikan kau menyilangkan jari-jarimu

dan Kusaksikan kau memberanikan diri untuk tidak mencari-Ku di antara helaan nafasmu

dan Kusaksikan kau menyilangkan jari-jarimu

*

dan suara air dengan tajam menatapmu

dan suara air menunduk sehabis menatap-Ku

*

dan Kusaksikan kau menyilangkan jari-jarimu

(ayat 19)

air hujan menetes di kepalamu ketika Kusaksikan kau mondar-mandir di kamarmu yang bocor dan bersikukuh untuk tidak mengigau tentang kemarau yang abunya lesap di air dan dihela akar pohon yang dulu kautanam di pekarangan rumah

dan Aku mendengarmu

*

jika hari ini harus selesai juga apakah masih ada waktu untuk diam-diam masuk ke warung itu pada suatu malam kemarau dan menghisap bibir perempuan penjual rokok yang menurut ramalan akan tewas di ujung keris sang bupati

*

dan hujan menetes di kepalamu pertanda bahwa kemarau yang dulu itu telah menjadi abu

(ayat 20)

(dan kau berdiri di samping tiang listrik yang lampunya menyala semalaman

dan Aku menyaksikan bayang-bayang mendekat untuk menjauh lagi dari dirimu

dan kau ingin melanjutkan perjalanan tetapi bayang-bayang itu memaksamu berdiri saja di sebelah tiang listrik

dan Aku menyaksikan bayang-bayangmu berebut dengan bayang-bayang air untuk melekat pada rohmu

dan tidak pernah ada bayang-bayang-Ku ketika lampu tiang listrik menyala semalaman)

*

dan tidak pernah ada bayang-bayang lampu itu dalam dirimu

kau hanya mencintai kemarau sebagai kemarau kau membayangkan kemarau bisa mengeringkan bekas luka-luka dan kau tidak mencintai penghujan hanya karena suka menjelma tanah hanya karena kau tak menginginkannya mengaburkan pandanganmu

*

hanya karena kau tak mengharapkan Aku bertaburan dalam sukmamu

(ayat 21)

bahkan ketika gerimis bertiup kau merasa gerah dan bertanya *apakah memang harus ada yang tidak kembali lagi*

bahkan ketika ada yang mengalir di sela-sela jari kakimu kau merasa berada dalam sebutir batu

bahkan ketika Kutatap batu itu kau merasa gerah berada di dalamnya meskipun gerimis bertiup dan air

mengalir di sela-sela jari kakimu

bahkan ketika batu menatap-Ku kau tetap berusaha melepaskan diri dari dalam keheningan sebutir batu

(ayat 22)

dan jauh di dalam pokok pohon pedang yang mengkilat menebas luka purba dan jauh di dalam pokok pohon kaudengar suara angin basah yang mendadak terbelah pedang dan jauh di dalam pokok pohon luka purba tampak menganga bagai mawar dan jauh di pokok pohon yang tiba-tiba bergetar mawar itu ditebas pedang yang gerak-geriknya menyilaukan dan jauh ke dalam pokok pohon kau pun terserap

dan jauh di dalam pokok pohon Kusaksikan kau sesekali menggelepar

dan jauh di pokok pohon berkelebat pedang purba itu

*

dan jauh di pokok pohon kau terkesiap melihat kilatan luka mawar

(ayat 23)

tanganmu terjulur dan menyentuh tepi penghujan ketika kau membayangkan berada di sebuah dermaga: kapal itu oleng, merapat padamu – sukmamu menerobos tabir yang jatuh di laut

dermaga sudah sejak lama menunggu: ada yang oleng merapat padamu

hari ini penghujan: titik air bagai tabir kau ingin sekali mendengar perintah si kapten tua untuk menunda berlabuh

*

Aku menyaksikan pementasan yang sia-sia

(ayat 24)

musim harus berganti musim agar langit bergeser dari kelabu ke biru agar air jadi kabut dan mendaki lereng agar pohon busuk menjadi pupuk pohon yang baru agar daun meneteskan butir embun untuk diserap akar agar bunga layu kembali menguncup menawarkan madu agar rumput menunggu tukang kebun agar telur menetas dan burung terbang dan hari bergeser dan batu berguling ke lembah agar kau melupakan untuk kembali mengingat-Ku

dan kau menyalakan api

*

dan Aku telah melaksanakan kehendak-Ku

Bayangkan Seandainya

Bayangkan seandainya yang kaulihat di cermin pagi ini bukan wajahmu tetapi burung yang terbang di langit yang sedikit berawan, yang menabur-naburkan angin di sela bulu-bulunya;

bayangkan seandainya yang kaulihat di cermin pagi ini bukan wajahmu tetapi awan yang menyaksikan burung itu menukik ke atas kota kita dan mengibas-ngibaskan asap pabrik dari bulu-bulunya;

bayangkan seandainya yang kaulihat di cermin pagi ini bukan wajahmu tetapi pohon rambutan di halaman rumahmu yang menggoda burung itu untuk hinggap di lengannya;

bayangkan seandainya yang kaulihat di cermin pagi ini wajahmu sendiri yang itu-itu juga, yang tak kunjung habis meski telah kaukupas dengan ganas selembar demi selembar setiap hari.

Kolam di Pekarangan

/1/

Daun yang membusuk di dasar kolam itu masih juga tengadah ke ranting pohon jeruk yang dulu melahirkannya. Ia ingin sekali bisa merindukannya. Tak akan dilupakannya hari itu menjelang subuh hujan terbawa angin memutarnya pelahan, melepasnya dari ranting yang dibebani begitu *banyak* daun yang terus-menerus berusaha untuk tidak bergoyang. Ia tak sempat lagi menyaksikan matahari yang senantiasa hilang-tampak di sela-sela rimbunan yang kalau siang diharapkan lumut yang membungkus batu-batu dan menempel di dinding kolam itu. Ada sesuatu yang dirasakannya hilang di hari pertama ia terbaring di kolam itu, ada lembab angin yang tidak akan bisa dirasakannya lagi di dalam kepungan air yang berjanji akan membusukkannya segera setelah zat yang dikandungnya meresap ke pori-porinya. Ada gigil matahari yang tidak akan bisa dihayatinya lagi yang berkas-berkas sinarnya suka menyentuh-nyentuhkan hangatnya pada ranting yang hanya berbisik jika angin lewat tanpa mengatakan apa-apa. Zat itu bukan angin.

Zat itu bukan cahaya matahari. Zat itu menyebabkannya menyerah saja pada air yang tak pernah bisa berhenti bergerak karena ikan-ikan yang di kolam itu diperingatkan entah oleh Siapa dulu ketika waktu masih sangat purba untuk tidak pernah tidur. Ia pun bergoyang ke sana ke mari di atas hamparan batu kerikil yang mengalasi kolam itu. Tak pernah terbayangkan olehnya bertanya kepada batu kerikil *mengapa kamu selalu memejamkan mata*. Ia berharap bisa mengenal satu demi satu kerikil itu sebelum sepenuhnya membusuk dan menjadi satu dengan air seperti daun-daun lain yang lebih dahulu jatuh ke kolam itu. Ia tidak suka membayangkan daun lain yang kebetulan jatuh di kaki pohon itu, membusuk dan menjadi pupuk, kalau kebetulan luput dari sapu si tukang kebun.

❈

Ia ingin sekali bisa merindukan ranting pohon jeruk itu.

❈

Ingin sekali bisa merindukan dirinya sebagai kuncup.

/2/

Ikan tidak pernah merasa terganggu setiap kali ada daun jatuh ke kolam, ia memahami bahwa air kolam tidak berhak mengeluh tentang apa saja yang jatuh di dalamnya. Air kolam, dunianya itu. Ia merasa bahagia ada sebatang

pohon jeruk yang tumbuh di pinggir kolam itu yang rimbunannya selalu ditafsirkannya sebagai anugerah karena melindunginya dari matahari yang wataknya sulit ditebak. Ia senang bisa bergerak mengelilingi kolam itu sambil sesekali menyambar lumut yang terjurai kalau beberapa hari lamanya si empunya rumah lupa menebarkan makanan. Mungkin karena tidak bisa berbuat lain, mungkin karena tidak akan pernah bisa memahami betapa menggetarkannya melawan arus sungai atau terjun dari ketinggian, mungkin karena tidak pernah merasakan godaan umpan yang dikaitkan di ujung pancing. Ia tahu ada daun jatuh, ia tahu daun itu akan membusuk dan bersenyawa dengan dunia yang membebaskannya bergerak ke sana ke mari, ia tahu bahwa daun itu tidak akan bisa bergerak kecuali kalau air digoyang-goyangnya. Tidak pernah dikatakannya *Jangan ikut bergerak tinggal saja di pojok kolam itu sampai zat entah apa itu membusukkanmu.* Ikan tidak pernah percaya bahwa kolam itu dibuat khusus untuk dirinya oleh sebab itu apa pun bisa saja berada di situ dan bergoyang-goyang seirama dengan gerak air yang disibakkannya yang tak pernah peduli ia meluncur ke mana pun. Air tidak punya pintu.

❈

Kadangkala ia merasa telah melewati pintu demi pintu.

❈

Merasa lega telah meninggalkan suatu tempat dan tidak hanya tetap berada di situ.

/3/

Air kolam adalah jendela yang suka menengadah menunggu kalau-kalau matahari berkelebat lewat di sela rimbunan dan dengan cerdik menembusnya karena lumut merindukannya. Air tanpa lumut? Air, matahari, lumut. Ia tahu bahwa dirinya mengandung zat yang membusukkan daun dan menumbuhkan lumut, ia juga tahu bahwa langit tempat matahari berputar itu berada jauh di luar luar luar sana, ia bahkan tahu bahwa dongeng tentang daun, ikan, dan lumut yang pernah berziarah ke jauh sana itu tak lain siratan dari rasa gamang dan kawatir akan kesia-siaan tempat yang dihuninya. Langit tak pernah firdaus baginya. Dulu langit suka bercermin padanya tetapi sekarang terhalang rimbunan pohon jeruk di pinggirnya yang semakin rapat daunnya karena matahari dan hujan tak putus-putus bergantian menyayanginya. Ia harus merawat daun yang karena tak kuat lagi bertahan lepas dari tangkainya hari itu sebelum subuh tiba. Ia harus merawatnya sampai benar-benar busuk, terurai, dan tak bisa lagi dikenali terpisah darinya. Ia pun harus habis-habisan menyayangi ikan itu agar bisa terus-menerus meluncur dan menggoyangnya. Air baru sebenar-benar air kalau ada yang terasa meluncur, kalau ada yang menggoyangnya, kalau ada yang berterima kasih karena bisa bernapas di dalamnya. Ia sama sekali tak suka bertanya *siapa gerangan yang telah mempertemukan kalian di sini*. Ia tak peduli lagi apakah berasal dari awan di langit yang kadang tampak bagai burung kadang bagai

gugus kapas kadang bagai langit-langit kelam kelabu. Tak peduli lagi apakah berasal dari sumber jauh dalam tanah yang dulu pernah dibayangkannya kadang bagai silangan garis-garis lurus, kadang bagai kelokan tak beraturan, kadang bagai labirin.

❈

Ia kini dunia.

❈

Tanpa ibarat.

Batu, Bangka Curut, Selokan: Suatu Sore

/1/

Kau tak jadi meludah ke selokan ketika kaulihat dekat batu ada bangkai curut yang kemarin kautendang dari tengah jalan ke situ. Lalat tampak berkerumun, sesekali hinggap di batu yang tak kauingat lagi entah sejak kapan ada tepat di tengah saluran air itu. *Kalau nanti hujan turun air akan menyeret bangkai itu, meskipun tinggal sisa.* Kau tahu pasti batu tidak akan terbawa ke mana-mana dan ia ikhlas menunggumu lewat setiap hari menyaksikanmu meludah setelah terdengar batuk-batuk sambil sesekali mengucapkan beberapa kata atau gumam atau engahan atau apa. Kau tahu pasti ia mendengar semuanya, mendengarkan semuanya, *moga-moga ia tak pernah memahami maknanya,* katamu kepadaku di sore hari yang menyisakan beberapa ekor burung berjajar di kabel listrik dan cahaya kemerahan yang berusaha bertahan di beberapa bubungan rumah. *Moga-moga bangkai curut itu tidak mengganggumu,* katamu – tentunya kepada batu itu.

/2/

Tidak akan ada yang mengusut hubungan antara bangkai curut, batu, dan batukmu. Tak juga akan ada yang peduli bahwa kau tidak jadi meludah ke selokan ketika melihat ada bangkai itu dekat batu. Selokan tahu kaulah yang iseng menyepak batu itu masuk ke dalamnya pada suatu hari, dan kau pula yang menendang bangkai curut sehingga sedikit menindihnya. Itu pun bukan siasat si bangkai curut agar merasa ada tempat bersandar sebelum ia sempurna tiada. *Ia tak boleh iri pada batu yang tak akan terbawa air selokan kalau nanti penghujan tiba.* Aku tertawa kecil, moga-moga kau tak mendengarnya. *Aku harap kau memahami kenapa aku tak jadi meludah tadi,* katamu sambil memandang tajam padaku – tetapi lebih kepada dirimu sendiri.

/3/

Kita melangkah pelan di jalan kompleks yang bermuara di sebuah lapangan bola. Tak terdengar lagi teriakan anak-anak itu.

Hari Ulang Tahun Perkawinan

Pada hari ulang tahun perkawinan kita yang kesekian, yang kita sendiri lupa hari bulan apa, kau tidak menyalakan lilin atau mengundang teman makan-makan. *Kapan pernah?* Pada hari yang sudah kita lupakan itu kita duduk di beranda ngobrol tentang kapan dan di mana kita bertemu pertama kali, cinta pada pandangan pertama, kucing-kucingan di kampus, dan memutuskan untuk kawin entah hari bulan apa. *Aduh, kumat!*

Kadang-kadang kita mengangguk ketika ada tetangga lewat atau basa-basi bertanya mau ke mana atau berkomentar "kok tumben jalan-jalan sendirian," atau cengar-cengir saja. *Lho, kenapa kau memandangku seperti sudah lama tidak ketemu?* Pada hari perkawinan yang sudah terkubur dalam ingatan itu aku seperti mendengarmu bertanya apakah dulu itu aku memang benar-benar menyayangimu atau apa begitu. *Gombal!*

Pada hari ulang tahun perkawinan kita itu yang mungkin saja kebetulan jatuh hari ini kau tiba-tiba bangkit dari

bangku dan masuk rumah meninggalkanku sendirian di beranda memandang pohon mangga yang beberapa buahnya setiap malam berjatuhan dimakan codot.

❈

Kubikinkan teh apa kopi?

Waktu ada Kecelakaan

Ada kecelakaan kecil di depan gerbang kompleks, motor sama motor. Ada gerimis yang membasahi jalan, kendaraan, dan orang-orang yang naik motor sendirian atau boncengan. Ada dua orang satpam yang tumben keluar dari gardunya membantu menyingkirkan motor ke pinggir. Ada burung yang mencicit di rimbunan daun pohon cengkeh, yang tidak pernah berbunga, yang berjajar di sepanjang pagar kompleks ini. *Kamu lagi di mana?* Ada beberapa pengendara motor lain yang berhenti dan bertanya ini itu lalu buru-buru pergi lagi. *Kamu ngapain di situ?* Ada suara penyiar yang membaca berita hangat di televisi yang nyala terus siang malam tanpa ada yang menonton di dalam gardu satpam.

Ada aku.

Bulu Burung

Burung yang mendadak terbang itu sama sekali tidak ingat lagi akan selembar bulunya yang tersangkut di ranting pokok kayu dekat rumahmu.

Selembar bulu yang tersangkut di ranting pohon belakang rumahmu itu tertiup angin dan tak lagi ingin mengetahui kenapa burung itu tadi tiba-tiba terbang.

Ia hanya berharap burung itu baik-baik saja setelah menuliskan niatnya di langit, yang selalu menerima saja apa yang digoreskan padanya.

Anak Kecil

Anak kecil itu melihat sekuntum bunga mengembang, dan itu sudah cukup baginya. Bunga memang mengembang, hidup.

Anak kecil itu tidak sedang memandang matahari yang konon menyebabkan pohon itu membiarkan bunganya mengembang.

Matahari memang tidak pernah merasa berbuat sesuatu dalam urusannya dengan pohon dan bunga.

Anak kecil itu kebetulan tidak membayangkan dirinya sebagai bunga.

PINTU

Pagi dikaruniai begitu banyak pintu dan kita disilakan masuk melewatinya kapan saja.

Malam diberkahi begitu banyak gerbang dan kita digoda untuk membukanya dan keluar agar bisa ke Sana.

Tidak diperlukan ketukan.

Tidak diperlukan kunci.

:

Sungguh, tidak diperlukan selamat datang atau selamat tinggal.

Tentang Tuhan

Pada pagi hari Tuhan tidak pernah seperti terkejut dan bersabda, “Hari baru lagi!”; Ia senantiasa berkeliling merawat segenap ciptaan-Nya dengan sangat cermat dan hati-hati tanpa memperhitungkan hari.

Ia, seperti yang pernah kaukatakan, tidak seperti kita sama sekali.

Tuhan merawat segala yang kita kenal dan juga yang tidak kita kenal dan juga yang tidak akan pernah bisa kita kenal.

Secarik Kertas

Simpan secarik kertas ini agar kau selalu ingat padaku. *Tapi tampaknya ia malah selalu ingat padamu dan tak pernah mau berbicara baik-baik padaku.*

Simpan saja aku baik-baik kalau begitu agar kertas itu mau mengucapkan sesuatu padamu tentang aku—selalu.

Meskipun kau tak ingat lagi apa yang tertulis di situ.

Pohon Rambat

Pohon rambat itu mendaki anjang-anjang yang kaujalin di pekarangan belakang rumahmu.

Pada pagi hari warna sekeliling menjadi kuning seperti bunganya meskipun daun-daunnya bertahan hijau.

Tanpa pernah memperhatikan warna apa sebenarnya yang dikehendakinya, pohon itu terus mendaki sampai seluruh jaringan yang kaubuat itu penuh.

Dan belalainya mulai berpikir ke mana lagi harus mendaki untuk menunjukkan bahwa apa yang sudah kaukerjakan itu tidak tampak sia-sia.

Doa

Kau pun buru-buru menangkap doa yang baru selesai kauucapkan dan memenjarakannya di selembar kertas. *Ia abadi di situ.*

Ia sudah mulai merasa tenang di lembaran kertas yang hening ketika malam ini kau melisankannya keras-keras. *Alangkah indah bunyinya.*

Tidak ada yang pernah mengatakan padaku seperti apa sebenarnya hubunganmu dengan doa itu.

Segalanya

Segalanya masih akan bersamamu: awan yang suka terserak, warna senja yang selalu baru, wajah telaga di belakang rumah, bahkan angin, yang tak pernah kausapa tetapi yang suka menyombongkan diri sebagai yang paling setia selama ini, duduk di pangkuanmu (*jangan ganggu!*) setelah capek menempuh samudra, perbukitan, dan kembali agar bisa didengarnya kata-katamu yang bahkan aku dengan susah payah bisa memahaminya.

Kalau nanti aku, alhamdullillah, harus pergi semua masih akan tetap tinggal bersamamu; ketika kau batuk-batuk dan buru-buru mencari obh, ketika kau mengecilkan volume ampli ingat tetangga sebelah sedang sakit, ketika kau mendengar jerit air mendidih dan buru-buru menuangkannya ke dalam ember untuk mandi pagi; ya, semua itu masih akan bersamamu ketika aku tak lagi di rumah ini.

Kursi kamar tamu yang dicakar-cakar kucing, lukisan Bali yang miring lagi begitu diluruskan, buku-buku yang bertebaran (*seperti sampah!*), meja makan rotan yang sudah bosan politur, tempat sepatu yang penuh bekas bungkus

plastik, lemari es yang dengan sabar bertahan belasan tahun, cangkir kopi dan mangkuk untuk sarapan bubur, jam dinding yang detaknya tak kedengaran, kasur, bantal, guling, seprei, pesawat telepon di dekat tempat tidur, telepon selular yang biasanya aku bawa ke mana-mana: semua masih akan bersamamu, sayang padamu.

SEBILAH PISAU DAPUR YANG KAUBELI DARI PENJAJA YANG SETIDAKNYA SEMINGGU SEKALI MUNCUL DI KOMPLEKS, YANG SELALU BERJALAN MENUNDUK DAN HANYA SESEKALI MENAWARKAN DAGANGANNYA DENGAN SUARA YANG KADANG TERDENGAR KADANG TIDAK, YANG KALAU DITANYA BERAPA HARGANYA DIKATAKANNYA, "TERSERAH SITU SAJA ..."

/1/

takdir pun dimulai
di pintu pagar
sehabis kaubayar
kita perlu sebilah
pengganti si patah
kau telah memilih pisau
berasal dari rantau
matanya yang redup
tiba-tiba hidup

/2/

bahasanya tak kaukenal
tentu saja
tapi dengan cermat
dipelajarinya bahasamu
yang berurusan
dengan mengiris
dan menyayat
yang tak lepas dari tata cara
meletakkan sayur berjajar
di talenan untuk dirajang
sebelum dimasukkan
ke panci yang mendidih airnya
dan dengan cepat
dikuasainya bahasamu
yang memiliki kosa kata lengkap
untuk mengurus bangkai ayam
membersihkan usus
memotong-motongnya
dan merajang hatinya

/3/

ia tulus dan ikhlas belajar
menerima kehadirannya
di antara barang-barang
yang telungkup
yang telentang
yang bergelantungan
yang kotor
yang retak
yang bau sabun
yang berminyak
di seantero dapur

/4/

segumpal daging merah
sedikit darah
di meja dapur
di sebelah cabe
berhimpit dengan bawang
yang menyebabkan
matanya berlinang
teringat akan mangga
yang tempo hari dikupasnya
teringat akan apel
yang kemarin dibelahnya
di meja makan

/5/

kau sangat hati-hati
memperlakukannya
waswas akan tatapannya
sangat sopan menghadapinya
meski kau yakin
seyakin-yakinnya
ia bukan keris pusaka
kau sangat hati-hati
setiap kali menaruhnya
di pinggir tempat cuci piring
takut melukai matanya

/6/

kau merasa punya tugas
untuk teratur mengasahnya
dinantinya saat-saat
yang selalu menimbulkan
rasa bahagia itu
inderanya jadi lebih jernih
jadi lebih awas
jadi lebih tegas
memilah yang manis
dari yang pedas
meraba yang lunak
di antara yang keras

/7/

apa gerangan yang dibisikkannya
kepada batu pengasah itu

/8/

ia suka berkejap-kejap
padaku, kata cucumu
kau buru-buru menyeretnya
menjauh dari dapur
yang tiba-tiba terasa gerah

/9/

ia kenal hanya selarik doa
yang selalu kauucapkan
sebelum memotong ikan
yang masih berkelejotan
kalau tanganmu gemetar
memegang tangkainya
ia pejamkan mata
mengucapkan doa

/10/

kenangannya pada api
yang dulu melahirkannya
menyusut ketika tatapannya
semakin tajam
oleh batu asah
kenangannya pada landasan
dan palu yang dulu menempanya
kenangannya pada jari-jari kasar
yang pertama kali mengelusnya
kenangannya
pada kata pertama
si pandai besi
ketika lelaki itu
melemparkannya ke air
yang mengeluarkan suara aneh
begitu tubuhnnya
yang masih membara
tenggelam dan mendingin
kenangannya pada benda-benda
yang telah melahirkannya
semakin redup
ketika saat ini ia merasa
sepenuhnya tajam
seutuhnya hidup

/11/

dua sisi matanya
tak pernah terpejam
sebelah menatapmu
sebelah berkedip padaku
jangan pernah tanyakan
makna tatapan
yang melepaskan isyarat
seperti bintik-bintik cahaya
yang timbul-tenggelam
di sela-sela gema
di sela-sela larik-larik
Kitab yang menjanjikan
sorga bagi kita

/12/

ujungnya menunjuk ke Sana?
diam-diam terucap
pertanyaanmu itu
menjelang subuh
matanya tampak berlinang
dari sudut-sudutnya muncul
gelembung-gelembung darah
satu demi satu pecah
:
satu demi satu pecah
:
satu demi satu pecah
:
lantunan azan

Hanya

hanya suara burung yang kaudengar
dan tak pernah kaulihat burung itu
tapi tahu burung itu ada di sana

hanya desir angin yang kaurasa
dan tak pernah kaulihat angin itu
tapi percaya angin itu di sekitarmu

hanya doaku yang bergetar malam ini
dan tak pernah kaulihat siapa aku
tapi yakin aku ada dalam dirimu

Sudah Lama Aku Belajar

/1/

Sudah lama aku belajar memahami
apa pun yang terdengar di sekitarku,
sudah lama belajar menghayati
apa pun yang terlihat di sekelilingku,
sudah lama belajar menerima
apa pun yang kauberikan
tanpa pernah bertanya apa ini apa itu,
sudah sangat lama belajar mengagumi matahari
ketika tenggelam di tepi danau belakang rumahku,
sudah sangat lama belajar bertanya
kepada diri sendiri
mengapa kau selalu mamandangku begitu.

/2/

Ia menyaksikanmu memutar
kunci pintu rumahmu,
masuk, dan menutupnya kembali.

/3/

Kalau pada suatu hari nanti
kau mengetuk pintu
tak tahu apa aku masih sempat mendengarnya.

Taman Kota

/1/
ia suka membayangkan dirinya duduk
di sebuah taman kota di negeri jauh
kalau menjelang magrib ia memutar kunci pintu
sehabis seharian naik-turun angkot
mencari rumah yang alamatnya tercecer
di taman nun jauh di sana itu

/2/
ia suka membayangkan dirinya duduk
di sebuah taman kota entah di mana

/3/
ia suka membayangkan dirinya duduk

Kenangan

/1/
ia meletakkan kenangannya
dengan sangat hati-hati
di laci meja dan menguncinya
memasukkan anak kunci ke saku celana
sebelum berangkat ke sebuah kota
yang sudah sangat lama hapus
dari peta yang pernah digambarnya
pada suatu musim layang-layang

/2/
tak didengarnya lagi
suara air mulai mendidih
di laci yang rapat terkunci

/3/
ia telah meletakkan hidupnya
di antara tanda petik

Urat Daun

/1/
ia pernah ingin sekali tahu
siapa yang menyisipkan selembar daun
di sela-sela halaman buku
(yang penuh dengan catatan kaki)
di antara halaman 89 dan 90
yang sampai hari ini
belum juga selesai dibaca

/2/
ia pernah ingin sekali bertanya
mengapa daun itu tetap hijau
dan tidak hanya tinggal urat
yang bentuknya mengingatkannya
pada lambang pohon kehidupan

/3/
ia pernah ingin sekali menutup
telinga dan mulutnya rapat-rapat

Melipat Jarak

/1/
jarak antara kota kelahiran
dan tempatnya tinggal sekarang
dilipatnya dalam salah satu sudut
yang senantiasa berubah posisi
dalam benaknya

/2/
jarak itu pun melengkung
seperti tanda tanya

/3/
buru-memburu dengan jawabannya

Di Gurun

Perempuan muda yang sangat rupawan turun dari kuda; seorang lelaki tampan, Jenderal yang sudah menunggunya itu, menghardiknya.

Dibukanya kerudungnya, ditatapnya sang Perkasa dengan sepasang mata biji kurma yang masak,

"Siapa pula gerangan yang tak pernah tersesat di gurun?"

Tak terdengar desis ular, memang, kecuali sebutir kurma sedikit krowak yang jatuh, nyaris tak terdengar, di tepi luasan pasir yang tak baik jika dibiarkan menyala.

Ucapan perempuan muda yang sangat rupawan itu kekal terekam di gundukan pasir yang terus bergeser ke sana, ke sini.

Old Friends

How terribly strange
to be seventy.
("Old Friends," Simon & Garfunkel)

Perempuan, laki-laki, perempuan, laki-laki, perempuan, laki-laki, perempuan, laki-lakiberhimpitan di bangku-bangku panjang ruang tunggu rumah sakit umum yang menerima askes.
Mereka sudah saling kenal.
Dokter biasanya baru datang
pukul sembilan, mereka tahu.
Seorang bangkit menuju sudut ruangan;
mungkin membaca poster tata cara rumah sakit
yang pasti sudah iahafal.
Seorang lagi tampak susah-payah mengunyah berita di koran tentang masalah pembuangan sampah.
Suara juru rawat mulai memanggilpasien
satu demi satu:
akhirnya!
"Bapak Simon," terdengar jelas
penyebutan nama itu
:
Alhamdulillah, tiba sudah giliranku.

Masih Pagi

Masih pagi begini kamu mau ke mana?
Kemarin kamu bilang sakit,
sekarang pagi-pagi malah sudah bangun,

dan siap-siap pergi.
Wajahmu tampak pucat,
coba saja lihat di cermin.

Kamu tak takut lagi lihat cermin, bukan?
Cermin tidak pernah bermaksud
menakut-nakuti,

sekedar memberi tahu
bahwakita sudah sampai
di ruas tertentu.

Ya, ketika galur-galur di wajah kita
tampak tambah tegas.
Apa kamu bilang? Tanda sudah tua?

Tentu saja, tapi apa
hubungannya dengan makam?
Siapa yang berhenti?

Maksudku, siapa yang menyuruhmu
berhenti lekas-lekas?
Dan sekarang kamu malah mau pergi.

Ini kan masih pagi.Benar,
katamu cermin semakin menyakitkan,
suka cerewet dan memberi tahu kita

macam-macam yang sebenarnya
tidak kita pahami benar
tetapi yang membuat kita jengkel

sehingga tidak begitu suka lagi bercermin.
Tapi, apa pula urusannya?
Ini masih pagi, kamu mau ke mana?

Rumah Di Ujung Jalan

Ke mana saja kau selama ini?
Rasanya tak pernah kukenal
yang membukakan pintu itu –
seorang lelaki tua
bertelekan tongkat
menyambutku. Aku yakin ini alamat
rumah yang kucari-cari selama ini.
Masuklah, aku sudah siap pergi
kau tinggallah di sini. Tak terdengar apa-apa
kecuali suara tasbih
yang teratur, bersahut-sahutan
dengan loncatan jarum jam.
Tutup pintu baik-baik, duduklah tenang
aku pasti datang menjemputmu
suatu saat nanti. Kututup pintu –
tak pernah kubayangkan
ada rumah setenteram ini.

Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita

/1/
Pertemuan dini hari
di batas kota itu
tak menghasilkan apa-apa;
sedikit salak anjing
untuk senyap.
Tak terdengar nyanyi.
"Kita ternyata terlalu
angkuh untuk tidak setia,
terlalu gagap
untuk sekedar mengingat
babak pertama."

/2/

Sutradara memang tidak
peduli pada coretan-coretan
di naskah yang kita hafal
kata-kata yang dihilangkan
tanda seru yang dibisukan
dan 'mu' yang tak juga
ditulis dengan huruf kapital.
Pada suatu subuh
yang tanpa sutradara
ternyata kita pun
tetap gagap untuk ingat
pukul berapa harus berangkat.
Kau malah mendongeng
tentang seekor angsa
yang tak lagi menyanyi –
dan berkata, "Kenapa ini tertulis
justru di adegan pertama
di halaman pertama
ketika tak ada cerita
yang sudah selesai direka?"
Siang hari kita bertemu
sutradara itu;
sedang dicoretnya
beberapa dialog di kitab
yang sudah kita hapal
di luar kepala.
Kau menatapku, "Kenapa
kita seperti tak dikenalnya?"

/3/

Ada, memang, angsa menyanyi –
asal kita berniat menghapal dialog
kata demi kata lagi.

Sudah Kubilang, Jangan Kamu ke Sana

/1/

Sudah kubilang, jangan kamu ke sana.

/2/

Ternyata memang tak ada
perempuan itu –
seorang tukang sepatu
di sudut perempatan;
digosoknya sepatu kaca
sebelah kanan saja;
tidak digubrisnya
pertanyaan yang hati-hati disodorkan
kepadanya.
Sepanjang jalan tanpa gerak
tanpa dengus napas.
Mendadak di seberang sana
terdengar seseorang
bicara tak jelas

dengan pemuda tampan
yang menuntun sepeda motornya
selebihnya: seutas tali
yang sia-sia.

/3/
Memang hanya seorang
tukang sepatu
hanya waktu yang berhenti
di tengah malam
tepat, tak bergerak
sebelum berganti hari
seperti menunggu warta.
Tapi aspal tak ramah
terhadap kereta kuda
yang diharapkan lewat
tengah malam itu
menyampaikan amanat
dari langit yang sengit
yang lebih suka
tinggal di bukit.

/4/
Sudah kubilang, jangan kamu ke sana.

/5/

Perempuan tanpa gincu
berhenti di depan tukang sepatu
tampaknya menanyakan sesuatu
mungkin menanyakan sesuatu –
rok kubis merah meredup
di bawah rimbun malam
yang berharap hari
segera berganti
yang berharap kena hujan;
bibir yang tak putusnya
melelehkan suara-suara
mungkin mantra
mungkin rasa perih
yang menyertai putus asa
mungkin harapan yang salah musim;
dan tukang sepatu menggosok
dan terus menggosok
moga-moga berpikir
itulah jawabnya.

/6/

Kota ini sebuah muara
bagi sekawanan burung
yang telah bermigrasi
dari tanah-tanah jauh
hanya untuk tiada –
setelah sejenak bertengger
sejenak saja
di pohonan pinggir jalan
sebelum sempat bercericit
tentang sepatu kaca
sebelah kiri saja
yang tak terurus
di tangga istana di sebuah bukit
sebelum sempat memberi salam
kepada si tukang sepatu
yang sejak semula yakin
tak akan ada seekor burung pun
sempat hinggap di kota
yang muara
yang sengit
yang tak gemar
pada kata.

/7/

Sudah kubilang, jangan kamu ke sana.

/8/

Seutas tali yang sia-sia.

9/
Waktu tak hendak beranjak
tepat di pergantian hari.

Senyap Penghujan

: *Rendra*

/1/

Senyap mengendap-endap dan hinggap
di ranting itu. Seekor burung mematuknya –
ia terbang menyanyikan aroma pandan
sepanjang musim penghujan.

/2/

Ada seekor burung menukik dan hinggap
di ranting itu. Sunyi sembunyi di sayapnya –
senyap di sela-sela bulu-bulunya.

/3/

Senyap, burung, sunyi, dan juga hujan
khusyuk dalam aroma kebiru-biruan.

Sajak dalam Sembilan Bagian

/1/

Yang getir tak pernah tertunda:
lanskap dalam darah
gemuruh senantiasa;

lalu ledakan, begitu saja,
ketika pada hari baik bulan baik
ia ditetapkan sebagai musafir.

Anak laki-laki tak berhak menangis,
kata ibunya ketika ia pulang
kalah main gundu. Pagi ini

di depan cermin
dibetulkannya letak dasinya,
dieratkannya agar tidak disindir

sebagai pengemis.
Segeralah berangkat, cermin itu
tak lagi mengenalmu. Getir tak tertunda,

lanskap: di padang pasir
seorang anak laki-laki menangis
ditinggalkan ibunya. Tak ada mata air,

hanya setetes air mata, setetes saja.
Selebihnya: darah yang tetap gemuruh
sehabis ledakan.

/2/

Segeralah berangkat, Kitab tua itu
telah menjelma cermin retak
dengan pantulan cahaya warna-warni

di sebuah gudang tua. Getir tak tertunda.
Ia tetap membetulkan dasi
di depan cermin – ia tak lagi mengenalmu,

percayalah. Ia menarik napas panjang
dan menghembuskannya, tak didengarnya
suara, gemanya mental di cakrawala

ketika anak laki-laki itu menangis
di gurun, dengan setetes air mata –
setetes saja: tidak diperlukan air di sini,

tidak ada pohonan di sini,
tak ada sepi – kecuali di sela-sela
darah yang menjelma lanskap itu.

/3/

Kaudengar yang setetes itu? Ia masih
membetulkan ikatan dasinya
di depan cermin. Akan dikatakannya padamu

segala yang akhir-akhir ini
mampat pada pertanyaan. Matahari
pagi membentur sudut-sudut

dan tepi-tepi cermin dengan desah
tertahan. *Berangkatlah saja,*
jangan menunggu yang lumpuh itu.

Di pinggir lanskap itu disaksikannya
begitu banyak orang mengucapkan selamat
tanpa ia dengar suaranya.

Di pinggir lanskap itu: tangan-tangan dilambaikan,
topi-topi dilepas layaknya ada jenazah lewat
diiringi nyanyian, dilantunkan dari Kitab

yang selama ini masih disimpannya
dalam kenangan. Masih disimpannya:
ia tak berhak melepaskannya.

/4/

Ia suka menggambar,
ingin merekam laki-laki yang satu itu
tetapi gagal selalu:

di kaca retak yang sering berembun,
di pintu rumah, di buku tulis, di api, di asap,
di tanah yang basah sehabis gerimis,

di udara, di langit yang selalu berombak –
semua sia-sia.
Ia suka membuat patung

ingin membuat patung laki-laki yang satu itu
meskipun akan sia-sia saja –
tapi ia suka merasa bahagia

karena pernah punya keinginan
yang tidak pada tempatnya,
karena setidaknya punya impian

untuk menyandingkan yang di Sorga
dengan yang menyatu dengan Tanah.
Ia suka membayangkan dirinya

dilahirkan di sebuah dipan tua
yang putih, di kamar yang bersih
ketika bintang-bintang muncul

di timur dan segerombol kurcaci
menari-nari dan bernyanyi-nyanyi
mengitari rumahnya malam itu.

/5/

Ia telah ditetapkan sebagai musafir
dan di tahun Nol harus memulai
perjalanan itu, begitu keluar dari gua

ketika dadanya serasa pecah
oleh desakan kata demi kata
letupan demi letupan yang bergetar

di dua belah benaknya.
Ia sudah ditetapkan sebagai musafir
dan harus berkhotbah

ditemani satu dua tiga sahabatnya
yang dengan cermat mengulang-ulang
yang dengan tepat mencatat

segala yang disampaikannya.
Sekali lagi dikencangkannya
dasinya, ditatapnya sekeping cermin itu.

Lamat-lamat ia dengar
malaikat menyanyi – *Bergegaslah, Musafir,*
bergegaslah ke kota itu. Sungguh, ia tidak bisa

membayangkan dirinya seorang pedagang
menuntun onta, tidak bisa membayangkan
dirinya dukun yang menghidupkan kembali

orang mati. Ia tetap berada di depan cermin
sambil terus sibuk membetulkan
letak dasinya.

/6/

Ia menarik lalu menghembuskan napas
lega : bentuk-bentuk asing bergerak ke sana
ke mari dalam lagu yang memampatkan pagi

dan hari pun bergegas seperti ada
yang suaranya melenting di cakrawala,
Berangkatlah segera. Ketika bangun subuh tadi

ia merasa kosong, dan ketika azan bagai buih
ia yakin ada yang mengajaknya bercakap
tentang jiwa yang melenting-lenting

di atas air selokan ketika teman-temannya
melemparkan pecahan demi pecahan genting
di permukaannya. Hari sudah sore, ia harus pulang.

“Pulanglah, tak usah membawa
jiwa apa pun.” Untuk apa pula? Ada alun-alun
di pinggir kampung, mereka berjanji menemuinya

di sana untuk main bola, dan ia suka
meletakkan jiwanya di rumputan yang luas,
tak ingin membawanya pulang kembali.

Alun-alun itu terbentang membelah rumahnya
dan kota yang harus dicapainya.
Pada tahun Nol.

/7/

Kau capek, tentu, tapi berangkatlah. Ia hanya tahu
inilah jalan itu, yang tidak boleh berujud apa pun
kecuali lurus. Ia meluruskan dasinya,

makin sengit benturan-benturan cahaya
di cermin; dicobanya menemukan jiwa,
yang dulu melenting-lenting di air selokan,

di sela-sela kepingan-kepingan cermin
yang tampaknya tak lagi mengenalnya,
(yang tampaknya tak ingat lagi bayangan

pasukan gajah, onta, dan kuda yang mengepung
kota tua itu.) *Berangkatlah.* Ia membayangkan
sebuah kota rempah-rempah, bukan gurun.

/8/

Ia masih saja membetulkan letak dasinya
sambil mengingat sepucuk anak panah
lepas dari busurnya, yang di tengah jalan

masih membayangkan tangan
yang menarik talinya, sesudahnya: kosong –
dan di akhir perjalanan bergetar

di sasaran yang Satu itu, lalu diam. Sempurna.
Cermin tak pernah mengisahkan apa pun
tentang peristiwa itu kepadanya, tidak juga

tentang angin yang terbelah
dan menyiulkan suara, seperti
zikir. *Seperti memanggil dirimu sendiri.*

/9/

Ia membetulkan ikatan dasinya. *Segeralah.*
Subuh tadi ia bangun, merasa
sebuah rusuknya tak ada. Ia cemas kalau-kalau

ada yang mengetuk pintu
dan berkata, “Aku tak mengenalmu.”
Semalam dikunyahnya nama itu

lalu dimuntahkannya di siut dingin
yang lewat bersama gerimis, ia kunyah
lagi nama itu hingga nina bobok jam dinding

mengajaknya menafsirkan dongeng purba
tentang rusuk yang hilang
tentang bayangannya yang suka mengetuk

pintu hanya untuk bilang, “Kau tak mencariku.”
Gelembung sabun itu sangat pelahan naik,
ia di dalamnya, sebagai tokoh rekaan.

Di atas: langit yang suka mencurigai
menatapnya, awan – si pembawa berita,
seekor burung berkendara gelombang udara;

di bawah: rumah itu juga.
Ya, rumah itu juga. Dipincingkannya matanya:
rumah itu juga! Darah itu juga.

Gelembung sabun itu sangat pelahan naik
dan pecah: ia merasa masih berada di dalamnya
sambil mengeratkan ikatan dasi.

Berangkatlah saja. Sejak kapan ia mengenal
cermin yang di depannya itu? Sejak kapan pula
cermin itu tak lagi mengenalnya?

Pada hari baik bulan baik
ia ditetapkan sebagai musafir.
Anak laki-laki itu kalah main gundu.

Nuh

Nuh berpesan, kita harus membuat perahu.
Kita muntah: *banjir besar itu*
apa sudah direncanakan sejak lama?
Ambil beberapa huruf yang cekung

agar semua bisa tertampung.
Siapkan juga beberapa yang tegak
dan miring, jangan lupa sebuah titik.
Ke mana kita terbawa muntahan ini?

Susun dalam sebuah kalimat yang kedap air
agar kita bisa sampai ke sebuah bukit.
Mimpikah sebenarnya muntahan ini?
Agar kita bisa menelan masa lalu.

Di Meja Makan

Ada empat kursi di sekeliling meja ini;
kita bertiga, berusaha berbicara.

Siapa yang bertamu kemarin malam
bicara tentang perarakan itu?

Tidak ada yang menggunakan pisau
kali ini. Juga garpu. Ada yang menjentik gelas

agar sunyi retak. Siapa yang berjanji datang
untuk mengucapkan amin? Masih tersisa

satu kursi di tepi meja ini, bukan?

Çrenggi, Mahapetir Itu

/1/

Petapa itu tetap diam
ketika bangkai seekor ular
dikalungkan ke lehernya.
"Kau tampak elok sekarang
karena bisu terhadap
semua pertanyaanku,"
kata Maharaja itu.
Petapa itu tetap diam;
dunia masih berputar
pada sumbunya
ketika serombongan anak sekolah
yang tersesat di hutan
menyaksikan adegan itu.
Mereka seperti pernah menyaksikannya
dalam buku komik.

/2/

Di kota orang-orang
mendengar mahapetir itu.
“Siapkan bunga
dan binatang kurban
sebelum terdengar
suara tong-tong
dari menara
yang tengah dibangun itu!”
Mantra pun menderap
dari delapan penjuru
menyergap kota
yang biru dan bisu.
Doa pun meretas
lalu mengepul, menyesakkan nafas.

/3/

"Dari mana gerangan, kalian,
Anak-anak?"
Mereka nyengir lalu tertawa
sambil memamerkan
bangkai-bangkai ular
yang di leher melingkar.
Tangis tak mungkin lagi.
Sesal tak mungkin lagi.
Tak ada yang mungkin lagi
barangkali.
Apa pula gerangan
yang masih bisa mangkir
ketika tong-tong
terdengar seperti petir?
Petapa bisu tak berhak
bicara, meski tahu
menara yang dibangun itu
sia-sia, tapi bersyukur
bahwa anak-anak telah bersaksi
di hutan.

The Rest is Silence

Hamlet, William Shakespeare

/1/

Apakah kau percaya
pada arwah gentayangan
yang ada dan tiada
di sekitar istana?
Apakah kau percaya
ada yang baunya sengit
ada yang membusuk
di sekitarmu?
Apakah kau sungguh-sungguh
mencintai ibumu?
Wahai, Perempuan,
kaulah kaum ringkih itu.

/2/

Pangeran, lihatlah ke luar.
Orang-orang pulang kantor
berkendara motor:
satu, sepuluh, seratus, seribu –
ada yang berteriak
mungkin padamu,
“Bagaimana kabar anjingmu?”
Tak ada yang peduli
dengan siapa ibumu tidur
malam ini.
Mereka tak suka nonton
sandiwara sedih –
hujan yang hampir setiap hari
menggigilkan mereka sudah cukup
menjajarkan mereka
di sudut duka yang baka.
“Apa kabar anjingmu
yang suka menggeletak
pura-pura mati
setiap kali kau bicara
kepada dirimu sendiri
tentang bunuh diri?”

/3/

Seorang perempuan yang lewat
membuka payung dalam gerimis
tak pernah mendengar
dan mungkin juga tak peduli
banyolan dua penggali kubur
di pinggir liang lahat
yang akan menganga
siap menerima masa lampaumu.
Perempuan itu pengin buru-buru pulang
menonton kisah gadis solehah
agar bisa ikut mengusut
rangkaian pertanyaan sederhana
yang tak ada kaitannya
dengan celoteh dua badut itu,
“Apakah memang cinta
yang telah mengirim
perempuan muda itu
ke jalan sesat?”
Perempuan berpayung
menunggu angkot –
kalau saja ia tahu
kisah cinta tak terlarai itu
mungkin akan dikatakannya –
tanpa menimbulkan rasa sedih,
“Itu pasti lebih dikenang
daripada kalau ia masuk biara

yang pasti akan menjadikannya
tak jelas telungkup
atau telentang."
Sidik jarinya tetap menempel
di sekujur tubuhmu, lihat!
Siut matanya masih terasa
menyambar-nyambar tatapanmu!

/4/

Kau mungkin hanya ragu-ragu
untuk tahu bahwa sepasang badut
itu punya firasat buruk
segera sesudah kau mendarat
di negeri ini;
mereka bernyanyi-nyanyi
memain-mainkan tengkorak
melempar-lemparkan kata-kata musykil
ketika menggali kubur
perempuan muda yang bayangannya
meraung dan mencakar-cakar
dua belah otakmu.
Mereka mungkin saja tahu
bahwa kau hanya berpura-pura
gila ketika itu;
bahwa kau memang tak paham
makna cinta yang kaukumur-kumur
tak pernah masuk tenggorokanmu,

"Yang mati bunuh diri
tak berhak dikubur
di pelataran suci ini!"
Tapi, bukankah kau sebenarnya
yang membimbingnya
ke liang kubur itu?
O, ya, Pangeran – bukankah kau
yang pernah menyuruhnya
masuk biara ketika ia
merasa tak kuasa
menjangkaumu? Padahal!

/5/

Bahwa kau memang tak paham
ketika dulu bilang
ibumu pelacur murahan
bahwa kau tak bisa mengurai
simpul yang digulung
ibumu dan perempuan muda itu;
bahwa kau memang tak paham
kasak-kusuk sebelum kau masuk
ke perhelatan agung
yang tak seharusnya
tapi yang ternyata seharusnya
melibatkanmu;
bahwa adu pedang itu
permainan yang lebih perkasa
dari sandiwara akal-akalanmu.

/6/

Sandiwara yang kaurancang
hanya sedikit menggoyang mahkota,
yang jelata tak diberi tempat
untuk menyaksikannya;
mereka sibuk berseliweran
naik angkot, bis kota,
boncengan sepeda motor setiap hari
tidak untuk menjawab
pertanyaan yang mungkin kausodorkan
kepada arwah gentayangan itu.
Sandiwara hanya keyakinan maya
yang menorehmu, “Hai,
kenapa gentar pada api maya?”
Kepada siapa sebenarnya
kautodongkan pertanyaan itu?
Kepada arwahmu sendiri
yang akan menutup
perbincangan ini nanti?

/7/

Underpass macet sama sekali
ketika hujan deras turun –
itu, alhamdulillah, sebabnya mereka
tak pernah sampai di gedung
pertunjukan sandiwara
akal-akalanmu.
Mereka buru-buru

ingin sampai ke rumah
menyaksikan sinetron
yang tak berniat menyodorkan
masalah atau tanda tanya
ke kotak kepala
yang sudut-sudutnya
tak pernah tentram
dan karenanya hanya memimpikan
air mata yang melegakan sukma.
Sialan! Hujan tak juga berhenti
macet di *underpass* menyebabkan
semua tertunda.
Alhamdulillah, mereka tak ikut bingung
meski mungkin suka sandiwara
yang ada adu pedangnya
yang banyak maki-makinya
yang berkilau gelimang darahnya
tanpa harus mendengarkan
ucapan filsafat yang keramat
di tepi liang kubur itu.

/8/

Aku mencintai perempuan muda
yang mungkin bunuh diri itu –
lebih dari segala cinta
yang dimiliki manusia!

/9/

Tentu kaudengar teriakan lelaki
yang bapaknya kaubunuh
dan adiknya mati tenggelam itu,
"Tunggu, jangan timbuni dulu
liang kubur yang kaugali
sampai aku bisa memeluk
sekali lagi
tubuh molek itu!"

/10/

Ada hp bergetar
di *underpass*:
"sinetron keluarga sakinah
dah mulai mas
km msh di jln
ujan ya
rugi mas ga nonton
haru bgt deh."
Sialan! Hujan gak juga reda!
Padahal hanya dalam sandiwara
hidup berupa tanda tanya.

/11/

Apakah benar itu umpatan
ketika terdengar ucapan,
Wahai, Perempuan,
kaulah kaum ringkih itu.

/12/

Selebihnya: senyap-sunyi semata.

Kita Membuat Sangkar Meskipun Tak Ada Seekor Burung Pun yang Berjanji Ikhlas Kita Pelihara

dalam sangkar yang hati-hati kita anyam ini
tak ada apa –
kecuali sesayap bunyi
yang putih geleparnya

Dialog yang Terhapus

+ dalam musyawarat ini
kau menjadi nyala lilin

- tidak, lihat saja
aku asap menyebar
dalam pikiran yang merongga

+ dalam musyawarat ini
kau menjadi kepak burung

- tidak, dengar saja
aku bulu yang terlepas
tanpa sepatah pun bunyi

+ dalam musyawarat ini
kau menjadi papan catur

- tidak, perhatikan saja
aku raja hitam di sudut
faham siasat bidak putih

Ruang Sempit

di sela-sela kemarin dan besok
tersedia ruang sempit buatmu
untuk menganyam batang ilalang
menjadi boneka bayang-bayang

kautinggalkan begitu saja bayang-bayang itu –
tak akan diingat lagi siapa telah menggambar mata
dan meniupkan nyawa
ketika anak-anak memainkannya

di antara kemarin dan besok
tersedia ruang tunggu buatmu –
kau tak perlu tahu lakon apa
yang mereka pergelarkan di seberang sana

Sita[1]

:

Kusaksikan Rama menundukkan kepala
ketika aku berjalan mengitarinya
sebelum terjun ke api
yang disiapkan Laksmana –
aku yang memerintahkannya
agar bergetar sinar mata
si pencemburu itu
menyaksikan permainanku.
Aku sepenuhnya tahu
siapa diriku
tetapi ia tak pernah memahami
hakikat api.
Yang berkobar di bawah sana
bukan api tapi air yang meluap
di permukaan telaga
dan di tepat tengahnya

---

[1]Nukilan darisebuah drama puisi, *Namaku Sita* (2012).

mengambang bunga padma
yang kilau-kemilau daunnya:
seperti perjalanan pulang rasanya
ketika aku terjun ke bawah sana.
Jilatan api menerimaku
dan mendudukkanku
di singgasana kencana
tepat di samping Rama;
saat itu kudengar Agni, Sang Dewa Api,
"Maaf, aku terpaksa mengejawantah
karena tak tahan terbakar
panas tubuhmu, Sita!
Butir-butir peluh kebencian
di seluruh tubuhmu
tidak menguap dalam api,
bunga yang terselip di telingamu
mekar bagai kena cahaya matahari!"
Bebas sudah rasanya aku
dari ksatria yang dulu disuratkan
mematahkan Gendewa .
Namun, ada yang lebih berhak
dan lebih bijaksana
menyusun cerita, ternyata –
dibawanya kembali aku
ke Ayodhya, menjadi permaisuri.

Ah, Batara
yang berkuasa atas api,
mengapa tak kaubiarkan saja
aku menyatu denganmu?

Memilih Jalan

: Robert Frost

1

Jalan kecil ini berujung di sebuah makam dan kau bertanya, “Kenapa tadi kita tidak jadi mengambil jalan yang satunya?”

Tapi kenapa kau tidak bertanya, “Untunglah kita tidak mengambil jalan itu tadi?”

Memang absurd, jalan ini kenapa ada ujungnya dan tidak menjulur saja terus-menerus sampai pada batas yang seharusnya juga tidak perlu ada.

2

Kita mungkin keliru memilih jalan tapi itu sama sekali bukan salahmu.

Akulah yang mengajakmu mengambil jalan ini sebab kupikir kota yang kita tuju terletak di ujung jalan yang kita lalui ini.

Hanya comberan bekas hujan

Hanya bunyi-bunyian lirih sisa nyanyian yang seperti memberi tahu bahwa dahulu nenek-moyang kita pernah membuka hutan dan mendirikan kerajaan besar dengan bantuan orang-orang dari seberang yang buru-buru pergi lagi begitu mendengar kita dibelah oleh ribut-ribut memperebutkan tahta kerajaan.

Hanya comberan.

Bekas hujan.

Hanya suara sopir taksi yang tak bosan-bosannya bertanya rumah ibadah itu persisnya ada di mana.

3

Jalan buntu ini kemarin tak ada.

"Ia muncul dari hakikat suara dan malam yang sangat pekat perangainya," katamu ketika melihat tampangku tampak konyol.

Ya, tetapi kenapa kemarin jalan buntu ini tak ada?

"Sebaiknya kautanyakan saja kenapa jalan buntu ini sekarang ada."

Pour Dons

sepanjang jalan layang itu di belakang kemudi ia bersenandung menatap lurus ke depan sesekali mengerdipkan mata dan dengan teratur menghela dan menghembuskan napas sambil dengan sangat cermat mendengarkan cericit angin tipis yang menyusup di sela-sela kaca jendela

ia pernah bilang padaku bahwa menyayangi jalan itu

sepanjang jalan layang yang berkelok-kelok yang tanpa tanda lalu-lintas yang tanpa *billboard* yang tanpa garis putih di sepanjang aspal licin dan legam yang ia bayangkan sebagai sungai di ladang yang sudah lama ditinggalkan yang ia bayangkan sebagai ular yang dengan sangat tenang berenang di sungai itu yang ia bayangkan sebagai benang sutera merah yang dengan sabar pelahan lepas dari gulungannya yang ia bayangkan sebagai garis yang sangat tipis di antara kemarin dan nanti

sepanjang jalan layang itu di belakang kemudi ia bersenandung menatap lurus ke depan sesekali mengerdipkan mata dan dengan teratur menghela dan menghembuskan napas sambil dengan sangat cermat

mendengarkan cericit angin tipis yang menyusup di sela-sela kaca jendela

ia sesekali mengucapkan terima kasih pada mesin yang kedap suara itu

ia pernah bilang padaku bahwa mencintaimu

75 sajak dalam buku ini dipilih oleh Hasif Amini dan Sapardi Djoko Damono dari sejumlah kumpulan sajak yang terbit antara 1998 - 2015 antara lain dengan maksud untuk melengkapi *Hujan Bulan Juni* yang terbit pertama kali tahun 1994 yang mencakup sajak-sajak yang ditulis antara 1959 -1994.

Sapardi Penyair menulis puisi sejak 1957, pertama kali menerbitkan *duka-Mu abadi* tahun 1969 yang diikuti oleh dua kumpulan sajak tipis pada tahun 1974, *Mata Pisau* dan *Akuarium. Perahu Kertas* dan *Sihir Hujan* masing-masing mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta dan Anugerah Puisi Putera, Malaysia pada tahun 1983.

Sajak-sajak dalam buku ini dipilih dari buku-buku puisi yang terbit antara tahun 1998 – 2015 yakni *Ayat-ayat Api, Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?, Mata Jendela, Kolam, Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita, Sita,* dan *Babab Batu.*

Sapardi juga menulis cerpen dan novel, antara lain *Membunuh Orang Gila, Trilogi Soekram,* dan *Hujan Bulan Juni.* Buku-buku esainya yang mutakhir adalah *Tirani Demokrasi, Slamet Rahardjo. Sebuah Esai, Mengapa Ksatria Memerlukan Punakawan?,* dan *Alih Wahana.*

Pada tahun 2012 Akademi Jakarta memberinya penghargaan untuk pencapaian seumur hidup dalam bidang kesusastraan dan kebudayaan. Ia pensiunan Universitas Indonesia, masih mengajar di Program Pascasarjana FIB-UI, Universitas Diponegoro, Institut Seni Indonesia (ISI) Solo, dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Di lembaga yang disebut terakhir itu ia menjabat sebagai Ketua Senat Akademik.

SAJAK-SAJAK KECIL TENTANG CINTA

/1/
mencintai angin
harus menjadi siut
mencintai air
harus menjadi ricik
mencintai gunung
harus menjadi terjal
mencintai api
harus menjadi jilat

/2/
mencintai cakrawala
harus menebas jarak

/3/
mencintai-Mu
harus menjelma aku

Melipat Jarak berisi 75 sajak yang dipilih dari buku-buku puisi karya Sapardi Djoko Damono yang terbit antara 1998-2015 yakni *Arloji, Ayat-ayat Api, Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?, Mata Jendela, Kolam, Namaku Sita, Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita,* dan *Babad Batu.*

SASTRA/PUISI

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com